

**IMPLEMENTASI *BI'AH LUGHAWIYYAH* DALAM
MENINGKATKAN *MAHARAH KALAM* PADA SISWA KELAS
X PONPES IBNU ABBAS WIRADESA KAB. PEKALONGAN**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**MUHAMAD ROSYID RIDHO
NIM. 7200057**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2024**

ABSTRAK

Maharah kalam adalah salah satu *maharah* atau keterampilan berbahasa Arab yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab, terutama di era modern ini dimana kebutuhan akan bahasa Arab bukan lagi terbatas pada keperluan pengkajian keagamaan saja, akan tetapi lebih luas lagi meliputi kepentingan ekonomi, pendidikan, dan bahkan diplomasi. Salah satu upaya untuk memperoleh *maharah kalam* adalah dengan dibuatnya suatu lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab melalui pembiasaan dalam mendengar, memahami dan berbicara dalam bahasa Arab, yang disebut dengan lingkungan bahasa atau *bi'ah lughawiyah*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui implementasi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang terjadi. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas X, pelaksana pembelajaran dan pembuat kebijakan di pondok pesantren yang terdiri dari guru mata pelajaran Bahasa Arab, Kepala Sekolah dan *Mudir*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan sumber data primer adalah *Mudir*, Kepala Sekolah, guru Mapel Bahasa Arab, anggota *qism lughah*, dan siswa kelas X. Analisis data hasil penelitian mengikuti model yang dibuat oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sudah terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap *bi'ah lughawiyah*. *Bi'ah lughawiyah* juga sudah diterapkan baik di lingkungan visual, audio visual, interaktif, akademis, dan psikologis. Faktor pendukung dalam implementasi *bi'ah lughawiyah* diantaranya adanya apresiasi positif lembaga terhadap bahasa Arab terutama *maharah kalam*, adanya *murabbi* dan pendidik yang berkompeten, dan adanya pengawasan dari *qism lughah*. Sedangkan hambatan yang dialami diantaranya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi siswa terhadap manfaat *bi'ah lughawiyah*, belum adanya koordinator *lughah*, dan kurangnya kesadaran dan kemampuan *mushrif* dalam bahasa Arab percakapan.

Kata kunci: *Implementasi, Bi'ah Lughawiyah, Maharah Kalam, Pondok Pesantren.*



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pekalongan, 27 Juni 2024



Muhamad Rosyid Ridho

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : “IMPLEMENTASI BI’AH LUGHAWIYYAH DALAM MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA SISWA KELAS X PONPES IBNU ABBAS WIRADESA KAB. PEKALONGAN”

Yang disusun oleh:

Nama : Muhamad Rosyid Ridho

NIM : 7200057

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemasang (INSIP), Pada Tanggal 24 Juli 2024 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



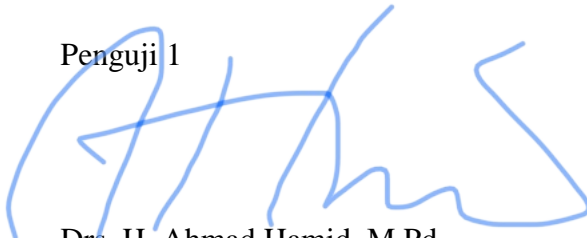
Hj. Srifariyani, S.Ag. M.Si
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



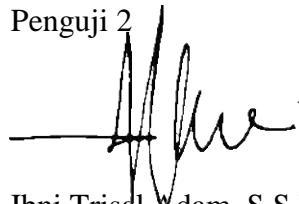
Anas, M.Pd.I
NIDN. 2108028701

Penguji 1



Drs. H. Ahmad Hamid, M.Pd
NIDN. 21241262201

Penguji 2



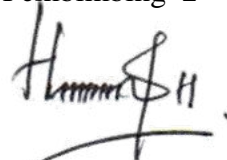
Ibni Trisal Adam, S.S M.Hum
NIDN. 2112028604

Pembimbing 1



Dr. Hj. Amiroh, M.Ag
NIDN. 2105067502

Pembimbing 2



Hafiedh Hasan, S.Pd.I M.M
NIDN. 2114068701

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

اٰخِرُضْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاِسْتَعِيْنِ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Alloh dan jangan engkau lemah”

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memuji dan bersyukur kepada Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* yang tiada sekutu baginya, yang telah menganugerahkan pertolongan dan kemudahan dalam menyelesaikan karya tulis ini, kami persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua kami, semoga Alloh merahmati mereka berdua, atas *tarbiyyah* dan do’a-do’a mereka sejak kami dalam kandungan.
2. Istri dan anak-anak kami, atas kesabaran dan dukungan yang besar kepada kami untuk tetap dapat menuntut ilmu.
3. Kaum muslimin terutama para pendidik agama Islam, atas perjuangan dalam menyiapkan generasi penerus yang diharapkan mampu membawa kembali Islam kepada kejayaannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji pada hakikatnya adalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Dia. Kami memuji dan bersyukur kepada-Nya atas segala limpahan karunia-Nya. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1 di Institut Agama Islam Pematang (INSIP). Meskipun dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak sekali tantangan, akan tetapi berkat pertolongan dari Allah subhanahu wa ta'ala yang terutama, kemudian kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi dengan judul “Implementasi *Bi'ah Lughawiyah* Dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* Pada Siswa Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan” ini dapat diselesaikan secara tepat waktu

Selesainya penelitian dan penulisan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Maka sebagai perwujudan syukur penulis kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan secara khusus kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada seluruh mahasiswa, dan terkhusus kepada kami sebagai dosen pembimbing.
2. Bapak Nur Sholeh, M.Pd.I selaku wakil pembimbing 1 yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi yang sangat berharga dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hafiedh Hasan, M.M selaku Dosen Pembimbing 2, atas koreksi dan persetujuan beliau yang sangat berarti bagi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H.I. selaku Mudir/Direktur di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk

melaksanakan bepenelitian di lembaga pendidikan dibawah tanggung jawabnya.

5. Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd selaku Kepala Sekolah tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa atas data dan informasi yang sangat dibutuhkan sebagai bahan penelitian.
6. Ustadz Ari Wibowo, S.E selaku guru Mata pelajaran Bahasa Arab untuk data dan informasi pembelajaran.
7. Istri dan anak-anak penulis, yang telah sangat mendukung dalam menyelesaikan tugas skripsi ini secara khusus, dan perkuliahan secara umum.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan berupa pahala dari Alloh Yang Maha *Rahman*.

20 Dzul Hijjah 1445 H
Pekalongan, -----
27 Juni 2024 M

Muhamad Rosyid Ridho

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	9
1. Implementasi	9
2. <i>Bi'ah Lughawiyah</i>	13
3. <i>Maharah Kalam</i>	22
B. Hasil Penelitian yang Relevan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	36
1. Observasi	36
2. Wawancara/Interview	40
3. Wawancara Tidak Terstruktur	41
4. Dokumentasi.....	42

E. Prosedur Analisis Data	43
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian	49
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren	49
2. Struktur Organisasi	50
3. Santri	52
4. Sarana dan Prasarana	52
5. Latar Belakang <i>Bi'ah Lughawiyyah</i> di Pondok Pesantren	53
B. Temuan Penelitian	55
1. Implementasi <i>Bi'ah Lughawiyyah</i>	55
2. Faktor Pendukung dan Hambatan-Hambatan	70
C. Pembahasan	74
1. Analisis Implementasi <i>Bi'ah Lughawiyyah</i>	74
2. Analisis Faktor Pendukung dan Hambatan-Hambatan	80
BAB V PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. REKOMENDASI	85
C. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peneliti bersama <i>Mudir</i> pondok setelah wawancara	106
Gambar 2 Peneliti bersama Guru Mapel Bahasa Arab setelah wawancara	106
Gambar 3 Peneliti saat melakukan wawancara dengan siswa kelas X	107
Gambar 4 <i>Mukhalif bi'ah lughawiyah</i> sedang melaksanakan hukuman	107
Gambar 5 Papan MMT berisi kosakata dan kalimat berbahasa Arab	108
Gambar 6 Papan MMT berisi potongan Hadits dan kata-kata mutiara.....	108
Gambar 7 Buku Panduan Tata Tertib Santri	109
Gambar 8 Pengumuman <i>Mudir</i> kepada santri dengan bahasa Arab	109

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab berdasarkan klasifikasi genetis termasuk rumpun bahasa Hamito-Semit atau Afro-Asia yang memiliki wilayah penyebaran di sekitar Timur-Tengah dan bagian utara benua Afrika¹ dengan jumlah penutur terbanyak yaitu mencapai 221 juta jiwa lebih. Dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik sendiri, terdapat sejumlah bahasa yang dikenal sebagai bahasa klasik keagamaan, antara lain bahasa Arab sebagai bahasa klasik agama Islam, dan bahasa Ibrani (Hebrew) yang dipakai sebagai bahasa klasik agama Yahudi dan Kristen².

Sebagai bahasa klasik agama Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang tinggi bagi umat muslim. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama islam diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Yang artinya: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti (QS. Yusuf: 2)³.

Begitu pula Nabi Muhammad *shalallohu 'alaihi wasalam* yang membawa dan mengajarkan agama Islam bertutur dengan menggunakan bahasa Arab, literatur-literatur tentang keilmuan Islam klasik juga hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab, kenyataan ini seringkali menjadikan bahasa Arab dianggap sakral oleh sebagian umat Islam. Disisi lain, menguasai bahasa Arab sangatlah penting dan wajib bagi orang-orang yang ingin memperdalam

¹ Zaenal Muttaqin, *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat* (Jakarta:Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 15.

² *Ibid.*, hal. 16.

³ Kementerian Agama RI, “*Al-Fathan, The Holy Qur'an, Terjemah Tafsir Perkata dan Kode Arab Tajwid Warna*”, (Jakarta: Al Fatih Berkah Cipta), hal. 235.

agama Islam⁴. Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad “belajar Tafsir, Hadits, Fiqih, atau apalagi ingin menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan tanpa menguasai terlebih dahulu bahasa Arab yang memadai, sama halnya mau menangkap ikan dengan tangan kosong, maka tidak akan mungkin didapat ikan yang segar. Atau masuk rumah tidak melalui pintunya, maka tidak akan berhasil memasuki rumah tersebut”⁵. Seseorang tidak akan mampu memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan mendalami bahasa Arab secara baik dan benar⁶.

Di era modern ini bahasa Arab tidak hanya memiliki peran dalam bidang keagamaan sebagaimana disebutkan di atas saja. Dalam bidang perkembangan situasi ekonomi global, bahasa Arab juga mengambil peran yang urgen dan signifikan di dalamnya. Hal ini dapat direpresentasikan dengan semakin pentingnya kawasan Timur Tengah, yang notabene sebagai kawasan yang berbahasa Arab, sebagai pusat sumber daya energi dan mineral dunia. Karenanya, siapapun yang memiliki kepentingan dan ingin membuka jalur komunikasi dengan negara-negara Timur Tengah, maka wajib bagi mereka, menguasai bahasa Arab terlebih dahulu, agar komunikasi mereka, yang kemudian dapat membuka jalan dalam hubungan ekonomi, politik dan sebagainya menjadi semakin lancar dan efektif⁷. Dengan demikian, penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi salah satu modal untuk membangun dan meningkatkan hubungan diplomasi, kerjasama politik dan ekonomi dengan negara-negara Arab. Dalam perspektif ekonomi mikro, kemampuan berbahasa Arab juga memiliki peluang bisnis tersendiri, seperti jasa penerjemahan buku dan karya tulis berbahasa Arab (*translator*), jasa penerjemahan secara lisan (*interpreter*), bimbingan haji dan umrah, menjadi

⁴ Ditjend Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, “Pentingnya Kemampuan Bahasa Arab Untuk Belajar Agama Islam”, <https://pendis.kemenag.go.id/read/pentingnya-kemampuan-bahasa-arab-untuk-belajar-agama-islam>, diakses pada tanggal 17 Maret 2024

⁵ Fathoni, “Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah”, *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2021. hal. 144.

⁶ *Ibid.*, hal. 151.

⁷ A. Mualif, “Bahasa Arab dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Era Modern”, *Agriture*, volume 2, nomor 2, 2020, hal. 126.

diplomata, jurnalis, dan lain sebagainya. Sementara itu dalam bidang pendidikan, kesempatan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan di perguruan tinggi di Timur-Tengah juga sangat terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menguasai bahasa Arab saat ini bukan hanya ditujukan untuk kepentingan keagamaan semata, yaitu memahami teks-teks Al-Qur'an, Hadits, dan literatur-literatur klasik tentang agama Islam, dimana keterampilan berbahasa yang lebih diperlukan adalah yang bersifat reseptif, akan tetapi juga ditujukan sebagai sarana komunikasi yang lebih luas, dimana kemampuan yang bersifat produktif sangat diperlukan. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 menetapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi siswa, yaitu *maharah istima'* (keterampilan mendengar), *maharah kalam* (keterampilan berbicara), *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis). Kemahiran berbahasa tersebut ditampilkan oleh peserta didik dalam bentuk kemampuan bahasa yang bersifat aktif reseptif dan aktif produktif⁸.

Keterampilan berbicara yang dikenal sebagai *maharah kalam* adalah salah satu keterampilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahkan salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekatnya bahasa adalah berbicara atau berucap⁹. *Maharah kalam* menurut Nurlaila adalah "kecekatan dan kecepatan dalam mengutarakan buah pikiran dan perasaan, serta ketepatan dan kebenaran dalam memilih kosakata dan kalimat bahasa arab secara lisan"¹⁰.

⁸ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. hal 50.

⁹ M. Rizal Rizqi, Peran Bi'ah Lugawiyah dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, Jurnal *Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 130.

¹⁰ Luluatun Nafisah, Skripsi: "Penerapan Bi'ah Lugawiyah dalam Pembiasaan *Maharah Kalam* di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas", (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), hal. 4

Dengan demikian *maharah kalam* adalah kemampuan untuk berbicara secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga termasuk jenis komunikasi verbal.

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 selain agar peserta didik memiliki bekal untuk mendalami agama dari sumber otentik yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab dan melalui proses rantai keilmuan (*isnad*) yang terus bersambung hingga sumber asalnya yaitu al-Qur'an dan Hadits, juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi global¹¹. Dalam keputusannya tersebut, kementerian Agama juga menyebutkan bahwa salah satu tantangan internal dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih cenderung strukturalistik, kurang fungsional dan kurang komunikatif¹², sehingga perlu dikembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya berhenti pada kaidah bahasa Arab saja akan tetapi juga pada keterampilan berbahasa Arab, dimana keterampilan berbahasa Arab (*maharah lughawiyah*) tersebut mencakup empat keterampilan yang salah satunya adalah keterampilan komunikasi lisan atau *maharah kalam*. Penekanan terhadap pemerolehan keterampilan berbahasa Arab juga ditunjukkan dalam perancangan kurikulum Bahasa Arab yang harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Kurikulum Bahasa Arab dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (*al-Maharah al-Lughawiyah*) bagi peserta didik untuk berbagai situasi baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.
2. Bahasa Arab tidak saja diajarkan untuk bahasa itu sendiri akan tetapi juga sebagai media pengembangan berfikir dan kepribadian

¹¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. hal 9.

¹² *Ibid.*, hal 5.

3. Bahasa Arab disajikan tidak berfokus pada tata bahasa (*qawaid/ nahwu-sharaf*) secara teoritik akan tetapi penyanjian tata bahasa yang fungsional atau aplikatif; dan
4. Implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak hanya mengandalkan interaksi guru-siswa di kelas, akan tetapi juga di luar kelas atau di lingkungan madrasah (*bi'ah lughawiyah*)¹³.

Berdasarkan tujuan dan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab diatas, dalam kurikulum 2013 ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. SKL tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah disebutkan.

Di Indonesia sendiri, pendidikan bahasa Arab di madrasah sudah diberikan di setiap jenjang, mulai dari *Ibtida'iyah* sampai *'Aliyah*, akan tetapi kurang memberikan hasil yang maksimal terutama pada *maharah kalam*. Tidak jarang ditemui seorang siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dan perbendaharaan kosakatanya, mengalami kesulitan ketika diajak berkomunikasi lisan secara spontan. Bagi para pengelola Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, masalah lemahnya *maharah kalam* pada lulusan *Madrasah 'Aliyah* sangat tampak pada saat pondok mengadakan seleksi penerimaan calon pengasuh asrama atau yang biasa disebut *mushrif*. Banyak lulusan *Madrasah 'Aliyah* yang memiliki kompetensi yang cukup dalam kaidah gramatikal *nahwu* dan *sharaf*, akan tetapi ketika diajak wawancara secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab, ternyata masih kurang lancar. Kekurangan pada *maharah kalam* tentu akan menghambat pelaksanaan lingkungan berbahasa Arab di pondok pesantren, terutama karena para *mushrif* tersebut adalah yang akan paling banyak berinteraksi dengan para siswa di asrama.

Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa adalah lembaga pendidikan dengan program unggulan *tahfidz* Al-Qur'an dan Bahasa Arab, sehingga

¹³ *Ibid.*, hal 9.

sistem dan metode pembelajaran difokuskan pada penguatan dua program tersebut. Untuk Bahasa Arab, sejak dibukanya tingkat *'Aliyah* pada Juli 2022 sudah diberlakukan program *bi'ah lughawiyah* bagi para siswa baru di kelas X. *Bi'ah lughawiyah* ini adalah upaya dari pengelola pondok pesantren agar para lulusan nanti memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai pada *maharah kalam*. Adanya *bi'ah lughawiyah* akan melengkapi pembelajaran bahasa Arab lain seperti *nahwu* dan *sharaf* yang berkonsentrasi pada *maharah kitabah* dan *qira'ah*, sehingga dengan kombinasi tersebut diharapkan keempat elemen kemahiran berbahasa Arab (*maharah lughawiyah*) dapat dikuasai dengan baik.

Bi'ah lughawiyah atau lingkungan bahasa adalah situasi di suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya¹⁴. Dalam pembelajaran bahasa kedua, situasi berbahasa dalam suatu lingkungan dapat direkayasa agar mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, lingkungan tersebut direkayasa agar selalu menggunakan bahasa Arab dalam setiap komunikasinya. Menurut Pavlov sebagai pelopor aliran behaviorisme, merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa¹⁵.

Dalam skripsi ini peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap implementasi dari *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan diatas, penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

¹⁴ Sri Mulya Rahmawati, Tesis, "*Peran Bi'ah Lughawiyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju kab. Bone*", UIN Alauddin, Makassar, 2021, hal. 8.

¹⁵ M. Rizal Rizqi, Peran Bī'ah Lughawiyah dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, Jurnal *Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 133.

1. Implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.
2. Faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian *bi'ah lughawiyyah* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.
2. Apakah faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan serta solusinya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan yang terjadi dalam implementasi *bi'ah lughawiyyah* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan, dalam rangka mendapatkan solusi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan diatas maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik bahasa Arab yang akan menerapkan *bi'ah lughawiyyah* sebagai salah satu metode peningkatan *maharah kalam* di lingkungan pendidikannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren
 - Memberikan informasi tentang implementasi *bi'ah lughawiyyah* sehingga dapat dijadikan referensi dalam menetapkan sistem pendidikan.
- b. Bagi Guru
 - 1) Memberikan wawasan dalam menentukan metode pembelajaran yang paling tepat bagi peserta didiknya.
 - 2) Memberikan bahan evaluasi atas pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* yang sudah diterapkan.
- c. Bagi santri
 - Dengan penerapan *bi'ah lughawiyyah* diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa arab dengan lebih baik.
- d. Bagi peneliti
 - Menambah wawasan tentang *bi'ah lughawiyyah* dalam upaya meningkatkan *maharah kalam*, sehingga dapat mengaplikasikannya dengan baik ketika kelak mengajar.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Penggunaannya dicontohkan seperti dalam kalimat: “pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi tentang hal yang disepakati dulu”¹⁶. Istilah implementasi sendiri sering dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan¹⁷. Berikut pengertian implementasi menurut para ahli:

- a. Grindle (1980) bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Menurutnya, proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran.
- b. Parsons (1995) bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.
- c. Lane et all (2010), implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian, pertama: *implementation = F (Intention, Output,*

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, KBBI VI Daring: Implementasi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2024.

¹⁷ Eka Syafriyanto, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Nasional, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015

Outcome), artinya implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk dan hasil dari akibat. Kedua: *implementation = F (Policy, Formator, Implementor, Initiator, Time)*, penekanan utama kedua fungsi ini adalah kepada kebijakan itu sendiri, kemudian hasil yang dicapai dan dilaksanakan oleh implementor dalam kurun waktu tertentu.

- d. Van Meter dan van Horn bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.
- e. Anderson (1990), implementasi kebijakan dapat dilihat dari empat aspek yaitu: 1. *Who is involved in policy implementation* (siapa yang mengimplementasikan kebijakan); 2. *The nature of the administrative process* (hakekat dari proses administrasi); 3. *Compliance with policy content* (kepatuhan kepada kebijakan); dan 4. *Impact* (efek dan dampak dari implementasi kebijakan).
- f. Wahab (1991), memandang implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan¹⁸.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi setidaknya harus terdapat faktor antara lain:

a. Perencanaan

Menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Taufiqurokhman, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu¹⁹.

¹⁸ Novita Tresiana dan Noverman Duadji, "*Implementasi Kebijakan Publik (Pentingnya Kapital Sosial dan Koproduksi)*", (Yogyakarta: Suluh Media, 2021), hal. 10 dan 11.

¹⁹ Taufiqurokhman, "*Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*", (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), hal. 3.

Suatu perencanaan yang lengkap harus memuat enam unsur yang meliputi lima pertanyaan 5 W + 1 H, yaitu:

- 1) *What*. Tindakan apa yang harus dikerjakan? Dalam hal ini haruslah dijelaskan dan diperinci aktivitas yang diperlukan, faktor-faktor yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut supaya tujuan dapat tercapai.
- 2) *Why*. Apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan? Di sini diperlukan penjelasan dan ketegasan mengapa kegiatan itu harus dikerjakan dan mengapa tujuan itu harus dicapai.
- 3) *Where*. Di manakah tindakan itu akan dilaksanakan? Dalam planning harus memuat di mana lokasi pekerjaan itu akan diselesaikan. Hal ini diperlukan untuk menyediakan sarana dan fasilitas untuk mengerjakan pekerjaan itu.
- 4) *When*. Kapankah tindakan tersebut dilaksanakan? Diperlukan adanya jadwal waktu dan kapan dimulainya pekerjaan sampai berakhirnya pekerjaan itu.
- 5) *Who*. Siapakah yang akan mengerjakan itu? Dalam perencanaan tersebut harus dimuat tentang para pekerja yang mengerjakan pekerjaan itu. Di samping itu juga diperlukan kejelasan wewenang dan tanggung jawab para petugas.
- 6) *How*. Bagaimana cara melaksanakan pekerjaan itu? Dalam planning harus dijelaskan teknik, metode dan sistem mengerjakan pekerjaan yang dimaksud²⁰.

Menurut Sarwoto dalam Taufiqurokhman, perencanaan sebaiknya juga mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Unsur tujuan. Yaitu perumusan yang lebih jelas dan lebih terperinci mengenai tujuan yang telah diterapkan untuk mencapai.
- 2) Unsur *policy* (kebijaksanaan). Yaitu metode atau cara/jalan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Yang termasuk sub b ini hanya garis-garis besarnya saja.

²⁰ *Ibid.*, hal. 8.

- 3) Unsur *procedure* (prosedur). Ini meliputi pembagian tugas serta hubungannya (vertical dan horizontal) antara masing-masing anggota kelompok secara terperinci.
- 4) Unsur *progress* (kemajuan). Dalam perencanaan ditentukan standar-standar mengenai segala sesuatu yang hendak dicapai.
- 5) Unsur *programme* (program). Di dalam unsur ini tidak hanya menyimpulkan rencana keseluruhannya saja, melainkan juga dalam rangka perencanaan seluruhnya itu program harus pula mengandung urutan (*sequence*) pentingnya macam-macam proyek didalam perencanaan tersebut²¹.

b. Pelaksanaan Kegiatan.

Tujuan dari pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya adalah:

- 1) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- 2) Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- 3) Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang di rancang.
- 4) Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- 5) Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.²²

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan cara membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai²³. Melalui evaluasi

²¹ *Ibid.*, hal. 8 dan 9.

²² Badriyah, Siti, “Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya”, https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/Tujuan_Implementasi, diakses pada tanggal 09 Mei 2024.

²³ Khaerudin dan Nur Tjahjono Suharto, “Pengantar Evaluasi Pendidikan, Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan”, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2022)., hal. 6.

akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum tercapai, selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan, pertimbangan untuk pembuat keputusan dan penentuan kebijaksanaan suatu program pembelajaran²⁴. Evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang seharusnya dicapai sesuai standar atau kriteria yang telah ditetapkan²⁵. Dengan demikian, untuk dapat melakukan evaluasi harus ditetapkan terlebih dahulu standar atau kriteria dari tujuan yang ingin dicapai, kemudian pada periode tertentu dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, dan selanjutnya membandingkan antara tujuan dan pencapaian tersebut.

Diantara model evaluasi yang dipakai dalam pembelajaran adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi tersebut adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program²⁶.

2. *Bi'ah Lughawiyyah*

a. Pengertian *Bi'ah Lughawiyyah*

Istilah *bi'ah lughawiyyah* berasal dari dua kata Arab yaitu kata *bi'ah* dan kata *lughawiyyah*. *Biah* (بيئه) secara terminologi berarti tempat tinggal, keadaan atau lingkungan²⁷. Sedangkan *lughawiyyah* adalah bentuk *mashdar shina'i* dari kata *lughah* (لغة) yang berarti bahasa²⁸. *Mashdar shina'i* adalah *isim* yang ditambahkan *ية* agar

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hal. 13.

²⁶ *Ibid.*, hal. 34.

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 117

²⁸ *Ibid.*, hal. 1276.

bermakna *mashdar*, seperti kata insan (إنسان) yang berarti manusia, jika dibentuk menjadi *mashdar shina'i* menjadi (إنسانية) yang berarti kemanusiaan²⁹.

Sedangkan secara etimologi, *bi'ah* menurut Ahmad Mukhtar 'Umar adalah:

مكان تتوافر فيه العوامل المناسبة لمعيشه كائن حي او مجموعه كائنات حيه خاصة³⁰

“Tempat yang tersedia di dalamnya faktor-faktor yang mendukung kehidupan makhluk hidup atau sekelompok makhluk hidup tertentu”. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, lingkungan “meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process*”³¹. Ini berarti bahwa lingkungan tidak terbatas pada benda-benda mati dan makhluk hidup saja, akan tetapi juga mencakup segala hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan seseorang seperti agama, seni, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tanlain bahwa “pada dasarnya lingkungan mencakup tempat atau lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam, dsb), kebudayaan (warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan, dsb), serta kelompok hidup bersama atau lingkungan sosial atau masyarakat (keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan, dsb)”³².

Berdasarkan pengertian dari kata *bi'ah* dan *lughawiyah* tersebut diatas, maka *bi'ah lughawiyah* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu lingkungan tertentu yang dikondisikan untuk

²⁹ Aunur Rofiq Ghufon, “Mukhtarot, Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab”, (Gresik: Pustaka Al Furqon, 2018), hal. 27.

³⁰ Ahmad Mukhtar 'Umar, “*Mu'jam Al-Lughah Al-arabiyyah Al-Mu'ashirah*”, (Kairo: 'Alam Al-Kutub, 2008), jilid 1, hal. 258.

³¹ Abdul Basith, Yusuf Setiawan, Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam, *Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, volume 2, Januari 2022, hal. 144.

³² *Ibid.*

mendukung pembelajaran bahasa Arab. Pengkondisian lingkungan agar mendukung pembelajaran bahasa Arab adalah dengan cara merekayasa kondisi alami suatu lingkungan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka lingkungan dimaksud adalah lingkungan buatan (البيئة الاصطناعية) yang dibentuk sedemikian rupa baik di sekolah, pesantren, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, maupun di rumah atau di masyarakat, untuk memudahkan dan memotivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab³³. Lingkungan buatan ini diselenggarakan karena pada dasarnya di Indonesia lingkungan alaminya tidak menggunakan bahasa Arab, baik dalam tulisan maupun perkataan, dalam situasi formal maupun non formal.

Bi'ah lughawiyah dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa adalah salah satu faktor penentu dalam proses pembelajaran bahasa asing. Menurut Abdul Chaer, terdapat sejumlah faktor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu; faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama dan lingkungan³⁴. Dengan demikian, semakin bagus kualitas lingkungan bahasa akan semakin tinggi pula pencapaian pembelajaran bahasa tersebut.

Menurut Krashen, untuk mendapatkan bahasa asing si pelajar harus berada pada dua lingkungan yakni formal dan informal³⁵. Lingkungan formal mencakup lingkungan non formal dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium bahasa³⁶. Dalam

³³ Sakholid Nasution, “Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam”, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. 15.

³⁴ Lukman Hakim, Tesis, “Sistem *Bi'ah Lughawiyah* Studi Kasus Madrasah Aliyah Pesantren Hidayatullah Balong Ngaglik Sleman”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hal. 2.

³⁵ M. Rizal Rizqi, Peran *Bi'ah Lughawiyah* dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, Jurnal *Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 132.

³⁶ Sri Mulya Rahmawati, Tesis, “Peran *Bi'ah Lughawiyah* dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju kab. Bone”, UIN Alauddin, Makassar, 2021, hal. 9.

lingkungan formal, pelajar lebih banyak mendapatkan perolehan dalam unsur-unsur bahasa, seperti kosakata dan susunan gramatikal. Meskipun demikian, lingkungan formal dapat juga memberikan keterampilan berbahasa apabila metode dan media pembelajaran yang digunakan tepat. Terutama jika terdapat laboratorium bahasa yang digunakan secara intensif. Adapun lingkungan informal, lebih banyak dipahami sebagai lingkungan yang berada di luar kelas. Dengan berada di luar kelas maka keterampilan bahasa diharapkan akan lebih banyak diperoleh dari pada pengetahuan bahasa itu sendiri³⁷. Keterampilan berbahasa dalam lingkungan informal tersebut diperoleh dari interaksi antar pelajar, pelajar dengan guru, *mushrif* dan *mudir*. Dengan secara kontinyu mendengar dan mempraktekkan berbahasa arab, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, ketika di masjid, di tempat makan, kantin, mengantri di kamar mandi dan lain sebagainya, maka secara alami pelajar akan dapat memahami dan menguasai bahasa Arab.

b. Syarat Terciptanya *Bi'ah Lughawiyah*

Menurut Muhib Abdul Wahab, untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab atau *bi'ah lughawiyah*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika lembaga. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.
- 2) Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Dibentuknya "*mahkamah al-lughoh*" yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan berbahasa Arab.

³⁷ *Ibid.*

- 3) Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.
- 4) Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab³⁸.

c. Bentuk Pelaksanaan *Bi'ah Lughawiyah*

Sebagaimana disebutkan dalam pengertian *bi'ah lughawiyah* diatas, lingkungan dibuat atau dikodisikan untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab terutama pada *maharah kalam*. Lingkungan buatan tersebut dapat dibagi menjadi lima macam:

1) Lingkungan Visual

Lingkungan visual adalah lingkungan buatan yang dapat dilihat dengan jelas, seperti pembuatan:

- a) Poster, misalnya poster, dan nama para ulama nahwu, peta penyebaran ilmu-ilmu bahasa Arab, bagan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, sketsa sejarah peradaban Islam, jaringan ulama bahasa Arab, dan/atau melengkapi semua kelas dengan koran, buletin dan majalah-majalah berbahasa Arab.
- b) Pengumuman. Semua bentuk pengumuman akademik dan non akademik ditulis dengan berbahasa Arab, walaupun tidak ada salahnya ditulis juga dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Pengumuman dimaksud baik secara elektronik maupun manual. Upaya ini, akan mendorong semua peserta didik, baik siswa/santri maupun mahasiswa di perguruan tinggi untuk terus belajar memahami informasi dan

³⁸ M. Rizal Rizqi, Peran *Bi'ah Lughawiyah* dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, Jurnal *Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 135.

secara tidak langsung mereka telah disuguhkan mufradat-mufradat baru dalam bahasa Arab.

- c) Papan informasi yang memuat seluruh informasi, baik akademik maupun non akademik, seperti pengumuman dll. Settingan papan informasi yang bernuansa Arab akan membentuk nuansa lingkungan sekolah/madrasah dan kampus yang konsern terhadap bahasa Arab.
- d) Spanduk/leaflet. Hampir setiap bulan bahkan setiap pekan, santri atau mahasiswa melakukan kegiatan, dan kegiatan ini biasanya dipublish dengan menggunakan spanduk. Tentu jika spanduk acara-acara itu ditulis dengan berbahasa Arab, tentu dapat menggiring santri atau mahasiswa untuk terus memperoleh mufradat/kosa kata baru serta uslub bahasa Arab.
- e) Majalah dinding. Media ini biasanya disiapkan untuk mendorong kreativitas santri atau mahasiswa dalam hal tulis menulis. Jika majalah dinding diwajibkan untuk diisi oleh santri atau mahasiswa dengan berbahasa Arab, tentu dapat mendorong mereka lebih rajin menulis bahasa Arab dan atau membaca tulisan-tulisan temannya dalam bahasa Arab.
- f) Tulisan-tulisan di dinding sekolah, madrasah atau kampus, berupa slogan atau mahfuzhat. Poin ini tidak kalah pentingnya dengan poin-poin sebelumnya. Jika sekolah atau kampus mampu menampilkan slogan-slogan atau mahfuzhat di beberapa dinding kampus yang dianggap strategis, tentu secara tidak langsung santri atau mahasiswa setiap hari telah disuguhkan materi bahasa Arab, bahkan mereka akan dapat menguasai mahfuzhat dimaksud tanpa meluangkan waktu untuk menghafalnya secara khusus, karena mereka melihatnya dan membacanya setiap hari. Alangkah lebih baiknya juga mahfuzat atau slogan-slogan tersebut diganti secara periodik, seperti setiap bulan atau pertiga bulan, dan lain sebagainya.

2) Lingkungan Audio-Visual.

Yaitu lingkungan buatan yang memungkinkan peserta didik dapat melihat dan mendengar secara langsung bahasan materi atau informasi dengan menggunakan bahasa Arab. Lingkungan audio-visual dapat berupa:

- a) Ceramah atau kultum disampaikan dengan berbahasa Arab, atau paling tidak disetiap hari Jumat, khatib wajib menyampaikan khutbahnya dalam bahasa Arab di masjid sekolah atau kampus.
- b) Seminar, pelatihan atau workshop disampaikan dalam bahasa Arab, terutama jika narasumbernya *native speaker*. melalui kegiatan ini peserta didik akan terbiasa mendengar secara langsung bagaimana cara menyebutkan bunyi-bunyi huruf bahasa Arab dengan baik dan benar.
- c) Pengumuman disampaikan dalam bahasa Arab. Terutama di sekolah atau pesantren, hampir setiap saat ada pengumuman, sesuai jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti. Penyampaian pengumuman dalam bahasa Arab, mendorong siswa untuk harus tahu dengan informasi yang disampaikan, lalu merekapun berusaha memahami baik sendiri maupun bertanya kepada temannya yang lain. Melalui upaya ini peserta didik akan terus mengasah kemampuan *istima'*-nya yang *notabene* merupakan *maharah* pertama yang harus dikuasai oleh siswa atau mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.

3) Lingkungan Interaksional.

Yaitu pembentukan komunikasi lisan antar sesama civitas akademika kampus; mahasiswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dilakukan dengan berbahasa Arab. Setiap dosen wajib menyampaikan materi dengan berbahasa Arab. Bertemu dengan sesama dosen berkomunikasi dalam bahasa Arab. Demikian juga antar sesama mahasiswa dan atau antar sesama

tenaga kependidikan. Jika mahasiswa, dosen dan karyawan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, telah tercipta lingkungan bahasa Arab yang sesungguhnya. Persoalan kesahihan bahasa yang digunakan itu penting, namun jangan karena takut salah lalu tidak berkomunikasi dalam bahasa Arab.

4) Lingkungan Akademis.

Yaitu adanya kebijakan rektorat tentang kewajiban pembentukan lingkungan bahasa Arab. Dapat dipastikan, berjalan atau tidaknya pembentukan bahasa Arab, sangat tergantung kepada ada atau tidaknya kebijakan secara makro universitas. Misalnya jika ada SK Rektor tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab setiap saat atau pada hari, jam dan tempat tertentu, maka setiap warga kampus wajib mematuhi keputusan itu. Kebijakan secara micro ditingkat fakultas dan program studi pun akan berjalan mengikuti kebijakan makro dimaksud. Sebaliknya, sering terjadi upaya pembentukan lingkungan bahasa di tingkat program studi tidak berjalan lancar, karena tidak didukung dari rektorat.

5) Lingkungan Psikologis

Yang dimaksud dengan pembentukan lingkungan psikologis adalah membangun *image* positif terhadap bahasa Arab. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pandangan banyak siswa atau mahasiswa, bahasa Arab itu susah dan menakutkan, prospeknya tidak menjanjikan, Arab centris, bahkan bisa saja dianggap bahwa orang yang belajar bahasa Arab berpotensi akan bersikap radikal, serta sejumlah *imege* negatif lainnya tentang bahasa Arab³⁹.

d. Tujuan *Bi'ah Lughawiyyah*

Sakholid Nasution menyimpulkan tujuan dari pembentukan *bi'ah lughawiyyah* adalah:

³⁹ Sakholid Nasution, “*Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*”, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. 17 – 20.

- 1) Untuk membiasakan semua peserta didik dan tenaga kependidikan dalam menggunakan bahasa Arab dalam secara aktif dan kontekstual dalam berbagai bentuk kegiatan nyata, seperti diskusi, seminar, percakapan sehari-hari, ceramah, berekspresi dalam bahasa Arab, sehingga mereka mampu menguasai seluruh keterampilan berbahasa Arab secara baik dan seimbang.
 - 2) Membawa semua peserta didik ke dalam dunia nyata dari semua teori pemerolehan bahasa yang dipelajari di ruang kelas, Sehingga belajar bahasa tidak hanya berkutat di teori, tetapi juga bisa mempraktikkannya. Pembentukan situasi dan kondisi seperti ini menjadi penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik untuk menginternalisasi penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Untuk mendorong semua peserta didik mampu berkreasi dan beraktivitas dengan bahasa Arab dalam suasana yang riil dan menyenangkan⁴⁰.
- e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah*

Sebagai sebuah sistem yang direncanakan dan diterapkan untuk untuk mencapai tujuan tertentu, *bi'ah lughawiyah* memiliki beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut terjadi karena sebagai suatu lingkungan, *bi'ah lughawiyah* terbentuk dengan melibatkan banyak individu dan perangkat. Kualitas setiap individu dan perangkat tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Thantowi dalam Sakholid Nasution menyebutkan faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan lingkungan bahasa Arab antara lain:

- 1) Faktor-Faktor Pendukung
 - a) Tersedianya *Murabbi* dan pendidik bahasa Arab yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidang bahasa

⁴⁰ *Ibid.*, hal 27 dan 28.

dan metodologi pembelajaran bahasa Arab, dan mereka tinggal bersama siswa di dalam asrama.

- b) Adanya kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang beragam dan inovatif.
 - c) Tersedianya media pembelajaran yang mencukupi.
 - d) Tersedianya konsultan bahasa Arab.
 - e) Tersedianya peraturan atau tata tertib yang dapat dipedomani oleh semua peserta didik dan tenaga pendidik⁴¹.
- 2) Faktor penghambat
- a) Minimnya motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab.
 - b) Minimnya waktu yang tersedia untuk praktek bahasa Arab di luar Ma'had.
 - c) Minimnya materi ajar bahasa Arab di Ma'had maupun di sekolah.

Himmah dalam Sakholid Nasution menyebutkan hambatan dalam penciptaan lingkungan bahasa adalah:

- a) Kurang ketatnya peraturan.
- b) Latar belakang pendidikan siswa beragam.
- c) Kurangnya kesadaran dari siswa.
- d) Kurangnya pantauan dari pengurus dan pembina.
- e) Kurangnya penguasaan mufradat⁴².

3. *Maharah Kalam*

a. Pengertian *Maharah Kalam*

Maharah (مهارة) secara terminologi berasal dari kata (مهر يمهر) yang berarti mahir atau pandai⁴³. Ahmad Mukhtar 'Umar mendefinisikan *maharah* sebagai:

قدرة على أداء عمل بصدق و براعة⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*, hal 43.

⁴² *Ibid.*, hal 44.

⁴³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1363

“Kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan terampil dan tangkas”. Sehingga seseorang dikatakan memiliki *maharah* jika ia bukan hanya mampu dalam melakukan sesuatu, akan tetapi ia juga tangkas, cekatan dan terampil dalam melakukan hal tersebut.

Adapun *kalam* secara terminologi memiliki arti perkataan atau ucapan. Secara epistemologi, *kalam* adalah pengucapan bunyi-bunyi berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi-bunyi yang berasal dari *makhraj* yang dikenal oleh para linguistik⁴⁵. Di dalam sintaksis bahasa Arab, *kalam* didefinisikan sebagai susunan lafal yang dapat di pahami dan disusun sesuai kaidah bahasa Arab⁴⁶. Sedangkan lafal yang dimaksud dalam definisi diatas adalah ucapan dengan lisan⁴⁷.

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi diatas, bahwa *maharah kalam* adalah kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Arab dengan tangkas dan terampil dalam berbagai situasi, sesuai dengan *makhraj* dan kaidah bahasa Arab.

Mahārah Kalām secara bahasa sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa inggris yang biasa diartikan sebagai keterampilan berbicara⁴⁸. Berbicara sendiri adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan⁴⁹. Oleh karena itulah menurut Fachrurrozi, pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar

⁴⁴ Ahmad Mukhtar ‘Umar, “*Mu’jam Al-Lughah Al-arabiyyah Al-Mu’ashirah*”, (Kairo: ‘Alam Al-Kutub, 2008), jilid 1, hal. 2133

⁴⁵ Kuswoyo, “Konsep Dasar Pembelajaran Maharah Kalam”, *An-Nuha*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 2.

⁴⁶ Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, “*Syarh Al-Ajrumiyyah*”, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 2011), hal. 9.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lulutun Nafisah, Skripsi: “*Penerapan Bi’ah Lugawiyah dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas*”, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), hal. 4

⁴⁹ Rahmaini, “Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non Arab”, *Ihya’ Al-Arabiyyah*, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 228.

(khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu ber-bicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum⁵⁰.

b. Tujuan Pembelajaran *Maharah Kalam*

Tujuan dari pembelajaran *maharah kalam* mencakup beberapa hal antara lain:

1) Kemampuan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa Arab, diharap siswa dapat mengucapkan artikulasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Selain itu, siswa akan dilatih untuk membiasakan berbicara bahasa Arab.

2) Kejelasan

Siswa yang terbiasa berbicara bahasa Arab akan melafalkan bunyi-bunyi kalimat dengan jelas. Gagasan yang hendak disampaikan akan lebih sistematis dan mudah dipahami. Kebiasaan tersebut bisa diciptakan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pidato, membaca syi'ir, debat dan lain sebagainya.

3) Bertanggung jawab

Berbicara yang baik dan benar akan menuntut pembacanya untuk bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Dari situ, siswa hendaknya berfikir sebelum berbicara serta memerhatikan topik lawan berbicara.

4) Membentuk pendengar yang kritis

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 229.

Latihan berbicara sama dengan melatih daya tangkap kita terhadap apa yang disampaikan orang lain. Dari sini siswa akan terlatih untuk kritis terhadap apa yang didengar.

5) Membentuk kebiasaan

Berbicara bahasa Arab sebenarnya tidaklah sulit seperti apa yang dibayangkan. Hal tersebut akan mudah bilamana berbicara bahasa Arab digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan lancar dengan sendirinya tanpa terasa⁵¹.

c. Indikator *Maharah Kalam*

Adapun indikator dari keterampilan berbicara atau *maharah kalam* dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Siswa mengucapkan bahasa Arab dengan baku.
- 2) Tata bahasa atau gramatika bahasa Arab yang benar.
- 3) Kosakata yang digunakan baik dan benar.
- 4) Berbicara bahasa Arab dengan fasih atau lancar.
- 5) Memahami ucapan orang lain saat berbicara bahasa Arab⁵².

d. Pembelajaran *Maharah Kalam* dalam Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁵³. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam kurikulum terdapat dua elemen utama, yaitu 1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, dan 2) cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, kurikulum termasuk bagian terpenting dalam sistem pendidikan karena merupakan acuan dan pedoman bagi guru dan penyelenggara

⁵¹ Abdul Basith, Yusuf Setiawan, Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam, *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, volume 2, Januari 2022, hal. 148.

⁵² *Ibid.*, hal. 150.

⁵³ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. hal 4.

pendidikan agar tujuan pembelajaran dan cara untuk mencapainya menjadi jelas dan terarah.

Kurikulum bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi siswa, yaitu *maharah istima'* (keterampilan mendengar), *maharah kalam* (keterampilan berbicara), *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis). Dalam kurikulum 2013, keempat keterampilan berbahasa tersebut harus ditampilkan dalam penyusunan silabus dan RPP dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Standar Kompetensi Lulusan atau disingkat SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan⁵⁴. Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kelompok kompetensi yang saling terkait, yaitu sikap spiritual (K1), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4). Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Arab, keterampilan berbicara atau *maharah kalam* termasuk kompetensi yang harus dicapai dalam Kompetensi Inti 4 (keterampilan/K4), yang kemudian pelaksanaannya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar 4.1, 4.2, dan seterusnya. Untuk kelas X MA, Kompetensi Inti 4 dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah:

“Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”⁵⁵. Kompetensi Inti ini dijabarkan dalam Kompetensi Dasar berupa keterampilan untuk bertutur secara lisan sebagai berikut:

- 1) KD 4.1: Mendemonstrasikan tindak tutur mengenalkan diri dan orang lain, meminta maaf, berpamitan dengan memperhatikan

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 11.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 386.

تقسيم الكلمة – الأرقام 1-100

baik secara lisan maupun tulisan.

- 2) KD 4.3: Mendemonstrasikan tindak tutur menanyakan hubungan keluarga dan menyatakan keinginan dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal

الضمير (منفصل, متصل)

baik secara lisan maupun tulisan.

- 3) KD 4.5: Mendemonstrasikan tindak tutur memberi perintah, melarang dan meminta izin dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal

المفرد والمثنى والجمع

baik secara lisan maupun tulisan.

- 4) KD 4.6: Menyajikan hasil evaluasi teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema

المدرسة (مرافق المدرسة, الأدوات المدرسية, الأنشطة في المدرسة)

dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal

المفرد والمثنى والجمع

baik secara lisan maupun tulisan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi, tesis dan jurnal yang dikerjakan oleh para peneliti sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian, yaitu:

No:	Penulis, Judul	Keterangan
1	Luluatun Nafisah, Judul: “Penerapan <i>Bī’ah</i> <i>Lugawiyah</i> dalam <i>Pembiasaan</i> <i>Mahārah Kalām</i> di <i>Pondok Modern Az-Zahra</i>	Tujuan Penelitian: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan tentang penerapan <i>Bī’ah Lugawiyah</i> dalam pembiasaan <i>Mahārah Kalām</i> di pondok modern <i>Az-Zahra AlGontory</i> Gunung Tugel Banyumas

	<p><i>Algotory Gunung Tugel Banyumas</i>”, Skripsi, Tahun 2023.</p>	<p>Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. <i>Field Research</i> sendiri merupakan penelitian dimana pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penerapan <i>bi’ah lughawiyyah</i> terhadap peningkatan maharah kalam.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal lokasi penelitian.</p>
2	<p>Sri Mulya Rahmawati, Judul: “<i>Peran Bi’ah Lughawiyyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab.Bone</i>”, Tesis, Tahun 2021.</p>	<p>Tujuan Penelitian: Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kegiatan <i>Bi’ah Lughawiyyah</i> yang diterapkan di Pondok Pesantren <i>Darul Huffadh</i> Bone dalam pembelajaran bahasa Arab.</p> <p>Metode Penelitian: Termasuk penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat</p>

		<p>suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara apa adanya.</p> <p>Jika ditinjau dari keluasan datanya, penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan kultural.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal peran <i>bi'ah lughawiyah</i> dalam pembelajaran bahasa Arab.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam pengkhususan <i>maharah kalam</i>, dan dalam hal lokasi penelitian.</p>
3	<p>Lukman Hakim, Judul: “Sistem <i>Bī'ah Lughawiyah</i> Studi Kasus Madrasah Aliyah Pesantren Hidayatullah Balong Ngaglik Sleman”, Tesis, Tahun 2019.</p>	<p>Tujuan Penelitian:</p> <p>Untuk mengetahui penerapan, kelebihan dan kekurangan, serta efektifitas program <i>bī'ah lughawiyah</i> di Madrasah Aliyah pesantren Hidayatullah, Balong Ngaglik Sleman, D.I. Yogyakarta.</p> <p>Metode Penelitian:</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam meneliti sistem <i>bi'ah lughawiyah</i> di suatu lembaga</p>

		pendidikan.
		<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam objek dan lokasi penelitian.</p>
4	M. Rizal Rizqi, judul: “Peran <i>Bī’ah Lughawiyah</i> dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab”, Jurnal <i>Alfazuna</i> Volume 1, Nomor 1, Desember 2016	<p>Tujuan Penelitian:</p> <p>Mendekripsikan pengertian, syarat, prinsip dan strategi dalam menciptakan <i>bi’ah lughawiyah</i> dalam kaitannya terhadap pemerolehan bahasa Arab.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam mendeskripsikan <i>bi’ah lughawiyah</i></p> <p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal ini membahas pemerolehan bahasa Arab secara umum, tidak fokus pada <i>maharah kalam</i>, dan tidak fokus pada satu lingkungan.</p>
5	Abdul Basith dan Yusuf Setiawan, Judul: “Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam”, <i>Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian</i>	<p>Tujuan Penelitian:</p> <p>untuk mengetahui implementasi <i>biah lughowiyah</i> terhadap peningkatan maharah kalam.</p> <p>Metode Penelitian:</p> <p>Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>

	<i>Ilmu Pendidikan Bahasa Arab</i> , volume 2, Januari 2022	Persamaan: Memiliki persamaan dalam meneliti implementasi <i>bi'ah lughawiyah</i> dalam meningkatkan <i>maharah kalam</i> .
		Perbedaan: Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam lokasi penelitian

Penelitian ini selain memiliki perbedaan dalam judul, lokasi dan variabel dengan penelitian lain sebagaimana disebutkan dalam tabel, juga memiliki perbedaan dengan penelitian lain dengan adanya penelitian dan pembahasan terhadap tahap perencanaan dan evaluasi dari program *bi'ah lughawiyah*, dimana pada penelitian lain fokusnya adalah pada tahap pelaksanaannya saja, baik berupa gambaran pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta karakteristik khusus dari *bi'ah lughawiyah* di lokasi penelitian masing-masing.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitiannya tersebut. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵⁶. Dalam dunia penelitian ilmiah, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dan praktisi⁵⁷.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁵⁸. Sedangkan menurut Mulyana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian⁵⁹.

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggambarkan keadaan sebenarnya tentang implementasi program *bi'ah lughowiyah* di kelas X MA Ibnu Abbas Wiradesa Kab.Pekalongan. Peneliti tidak merekayasa atau

⁵⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 2.

⁵⁷ Ahmad Fauzi dkk, “*Metodologi Penelitian*”, (Banyumas: Pena Persada, 2022), hal. 13.

⁵⁸ Feni Rita Fiantika dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 4.

⁵⁹ *Ibid.*,

mengkondisikan objek penelitian sebagaimana dalam penelitian eksperimen. Peneliti juga merupakan instrumen utama dalam pengambilan data, baik secara observasi maupun wawancara.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata karena menggambarkan implementasi dari suatu kegiatan, memaparkan hambatan dan faktor pendukung dari kegiatan tersebut.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Sesuai judul, penelitian ini bermaksud menggambarkan implementasi dari program *bi'ah lughowiyah* dalam kaitannya terhadap peningkatan *maharah kalam*. Peneliti tidak berkonsentrasi terhadap hasil dari penerapan program tersebut.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Peneliti memaparkan terlebih dahulu keadaan sebenarnya dari implementasi *bi'ah lughawiyah* di kelas X MA Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan, untuk kemudian diambil sebuah hipotesis dari fakta-fakta yang didapatkan selama penelitian.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)⁶⁰.

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dimana pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan⁶¹. Maka dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

⁶⁰ lihat Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 13 dan 14.

⁶¹ Luluatun Nafisah, Skripsi: “*Penerapan Bi'ah Lughawiyah dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas*”, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), hal. 26.

Terdapat tujuh ragam penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu, *phenomenology, ethnography, action research, biography, grounded theory, design and development research, case study and filed research*⁶². Menurut pembagian tersebut, penelitian ini termasuk penelitian jenis studi kasus (*case study*), dimana menurut Craswel, studi kasus adalah:

*A case study is a problem to be studied, which will reveal an indepth understanding of a “case” or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals*⁶³.

Berdasarkan definisi Craswel tersebut, penelitian studi kasus mempelajari suatu kasus atau suatu sistem terbatas secara mendalam, yang melibatkan suatu peristiwa, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu. Penelitian ini termasuk jenis studi kasus karena mempelajari kasus tertentu yaitu implementasi *bi'ah lughawiyyah*, yang terjadi pada lembaga pendidikan tertentu, yaitu Pondok Pesantren Ibu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan, sehingga temuan dan hasil penelitian ini tidak dapat secara otomatis digeneralisasi pada lembaga pendidikan lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas, Kelurahan Pekuncen RT.05 RW.04 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan bahwa di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sudah menerapkan *bi'ah lughawiyyah* di lingkungan pondok dengan pengawasan dan evaluasi dari *Qism Lughah*.

2. Waktu Penelitian

Peneliti memulai penelitian di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sejak tanggal 24 Mei 2024 sampai tanggal 22 Juni 2024.

⁶² Feny Rita Fiantika dkk, *op. cit.*, hal.7

⁶³ Lukman Hakim, Tesis, “*Sistem Bi'ah Lughawiyyah Studi Kasus Madrasah Aliyah Pesantren Hidayatullah Balong Ngaglik Sleman*”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hal. 16.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian⁶⁴. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini antara lain berupa jawaban dari responden terhadap pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan implementasi *bi'ah lughawiyah* di kelas X MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa, aturan dan tata tertib santri tentang *bi'ah lughawiyah*, RPP dan silabus yang dibuat oleh Guru Mata Pelajaran, serta dokumen-dokumen lain.

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁶⁵. Dalam penelitian ini sumber data primer antara lain:

1. *Mudir* (direktur) Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, sebagai sumber data tentang visi dan misi pondok pesantren, serta latar belakang *bi'ah lughawiyah* di pondok pesantren secara umum.
2. Kepala Sekolah MA, sebagai sumber data tentang tujuan pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* di tingkat MA.
3. Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, sebagai sumber data tentang penerapan *bi'ah lughawiyah* di kelas X dan kaitannya dengan peningkatan *maharah kalam*.
4. *Qism Lughah*, sebagai penanggung jawab pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* agar tetap ditegakkan selama waktu yang sudah ditentukan.
5. Santri, sebagai pelaksana utama dan sekaligus target dari penerapan *bi'ah lughawiyah*.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, LMS Spada: “Data dan Sumber Data Kualitatif”, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dn%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf. Diakses pada 1 Mei 2024.

⁶⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 225.

Selain sumber data primer tersebut, peneliti juga berusaha mendapatkan sumber data sekunder seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *bi'ah lughawiyah* dan buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁶⁶.

secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi⁶⁷. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut KBBI, observasi secara terminologi berarti peninjauan secara cermat⁶⁸. Sedangkan secara etimologi, Creswell menyatakan definisi observasi yaitu:

“Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen”

yang artinya yaitu pengumpulan data menggunakan indera yang dimiliki oleh seorang observer dan alat indra dijadikan alat utama dalam melakukan observasi, dalam masa saat ini teknologi yang sangat canggih bisa ditambahkan dengan video yang tetap diobservasi oleh indra manusia⁶⁹. Sudaryono memberikan definisi yang lebih ringkas terhadap

⁶⁶ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 224.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 225.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, KBBI VI Daring: Observasi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Observasi>. Diakses pada tanggal 04 Mei 2024.

⁶⁹ Feni Rita Fiantika dkk, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 105.

observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan⁷⁰.

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)⁷¹. Tiga komponen utama dalam observasi tersebut dapat diperluas menjadi *actor, activity, object, act, event, time, goal* dan *feeling*⁷².

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, komponen observasi yang menjadi objek penulis adalah sebagai berikut:

- a. *Space*: yaitu ruang dalam aspek fisiknya. Maka objek yang di observasi adalah lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
- b. *Actor*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial. Objek observasi berdasarkan *actor* nya adalah siswa kelas X MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan, para *asatidz, mushrif*, penanggung jawab *Lajnah* Bahasa, Kepala Sekolah dan *Mudir*.
- c. *Activity*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang. Objek observasi peneliti berdasarkan *activity* adalah kegiatan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.
- d. *Object*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat observasi, meliputi dokumen-dokumen tentang pembelajaran Bahasa Arab, peraturan-peraturan tertulis, dan alat-alat peraga.
- e. *Act*: yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu, seperti hukuman bagi yang melanggar aturan *bi'ah lughawiyah*.
- f. *Event*: yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang. Objek observasi peneliti menurut *event* adalah kegiatan siswa selama periode *bi'ah lughawiyah*.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 229.

⁷² *Ibid.*

- g. *Time*: yaitu urutan kegiatan. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* sejak waktu dimulainya kegiatan yaitu bangun tidur, sampai akhir dari kegiatan *bi'ah lughawiyyah* yaitu setelah *sholat asar*.
- h. *Goal*: yaitu tujuan yang ingin dicapai pelaku kegiatan, yaitu peningkatan *maharah kalam*.
- i. *Feeling*: yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang. Peneliti melakukan observasi tentang emosi dan ekspresi dengan berpartisipasi bersama objek dan memperhatikan secara seksama perilaku objek.

Dilihat dari segi proses dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁷³ Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini termasuk observasi non partisipan, karena peneliti tidak bertindak sebagai bagian dari siswa, guru, penanggung jawab *Lajnah Bahasa*, Kepala Sekolah maupun *Mudir*.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen agar observasi yang dilakukan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Lembar observasi tersebut dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak	Keterangan
Perencanaan				
1.	Penetapan tujuan dan panduan pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>			
2.	Silabus dan RPP yang mendukung pelaksanaan <i>bi'ah</i>			

⁷³ Feni Rita Fiantika dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 107.

	<i>lughawiyyah</i>			
3.	Bagian khusus yang bertugas menegakkan aturan, pelanggaran dan sanksi			
Pelaksanaan				
1.	Pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i> oleh siswa kelas X			
2.	Pengawasan terhadap pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>			
3.	Penerapan sanksi terhadap pelanggaran <i>bi'ah lughawiyyah</i>			
4.	Lingkungan visual yang mendukung <i>bi'ah lughawiyyah</i>			
5.	Bahan ajar yang mendukung tercapainya tujuan <i>bi'ah lughawiyyah</i>			
Evaluasi				
1.	Penetapan indikator pencapaian			
2.	Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>			

2. Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan wawancara atau interview sebagai berikut:

"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic".

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷⁴. Ia juga menyatakan bahwa:

"interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth".

Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam⁷⁵.

Esterberg juga mengemukakan jenis-jenis dari wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan⁷⁶.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

⁷⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 231.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 232.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 233.

jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁷⁷

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya⁷⁸.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data-data penelitian. Peneliti terlebih dahulu membuat lembar pertanyaan yang berisi pokok-pokok pertanyaan sebagai panduan agar wawancara dapat fokus pada sasaran penelitian. Pertanyaan dapat berkembang dari pokok-pokok pertanyaan yang telah dibuat agar mendapatkan data yang lebih mendalam. Garis besar dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Narasumber	Pertanyaan
1. Mudir	1. Apakah visi dan misi dari lembaga pendidikan
	2. Apakah program unggulan dari Pondok Pesantren
	3. Apakah <i>bi'ah lughawiyyah</i> sejalan dengan visi dan misi lembaga
	4. Apakah bentuk dukungan terhadap pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
2. Kepala Sekolah	1. Apakah tujuan dari pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	2. Kapan <i>bi'ah lughawiyyah</i> mulai diterapkan
	3. Apakah <i>bi'ah lughawiyyah</i> diberlakukan untuk jenjang/kelas tertentu atau untuk semua santri
	4. Apakah disediakan anggaran biaya khusus untuk penerapan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	5. Instrumen apa saja yang disiapkan untuk terwujudnya

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*,

	<i>bi'ah lughawiyyah</i>
3. Guru Bahasa Arab	1. Bagaimanakah pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i> di kelas x
	2. Apakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	3. Apakah buku ajar Bahasa Arab yang dipakai di kelas X dan apakah buku ajar tersebut selaras dengan tujuan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	4. Bagaimanakah hasil dari <i>bi'ah lughawiyyah</i> di kelas X
4. <i>Qism Lughah</i>	1. Apakah <i>bi'ah lughawiyyah</i> diterapkan dalam waktu tertentu dan kapan
	2. Bagaimanakah pengawasan terhadap pelaksanaannya
	3. Apakah ada sanksi bagi pelanggaran terhadap <i>bi'ah lughawiyyah</i>
5. Siswa Kelas X	1. Bagaimana pendapat kalian tentang penerapan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	2. Kesulitan apa yang dihadapi
	3. Apakah manfaat yang sudah dirasakan setelah menerapkan <i>bi'ah lughawiyyah</i>
	4. Apakah motivasi dan harapan dalam belajar Bahasa Arab

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan⁷⁹. Hasil wawancara maupun observasi akan lebih kredibel apabila didukung dengan adanya dokumen, meskipun menurut Sugiyono, tidak semua

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 240.

dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, karena suatu foto terkadang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari suatu objek, seperti halnya autobiografi yang seringkali ditulis secara subjektif.⁸⁰

Peneliti menggunakan beberapa dokumen dan arsip seperti silabus, RPP dan buku pelajaran Bahasa Arab yang digunakan di MA Ibnu Abbas Wiradesa. Disamping itu peneliti juga akan mendapatkan foto-foto kegiatan, web site serta data-data yang dapat mendukung tujuan penelitian.

E. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, setelah melakukan pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁸¹.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data mengikuti model yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka langkah-langkah analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sebelum masuk kedalam langkah reduksi data, peneliti melakukan *antisipatory data* terlebih dahulu, yaitu dengan memilah data mana saja yang dapat digunakan dan data mana yang tidak dapat digunakan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁸². Pada tahap ini peneliti memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang terkait

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, hal. 244.

⁸² *Ibid.*, hal. 247.

dengan penelitian saja. Kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam empat tema yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, dan 4) hambatan dan faktor pendukung dari implementasi *bi'ah lughawiyah*.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif⁸³. Peneliti juga akan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk narasi agar mudah dipahami.

3. *Verification* (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal penelitian, meskipun pada keadaan tertentu kesimpulan dapat berbeda dengan rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan⁸⁴.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁸⁵. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi

⁸³ *Ibid.*, hal. 249.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 253.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 2.

tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi⁸⁶.

Memastikan keabsahan dari data hasil penelitian adalah hal yang sangat krusial, karena data tersebut adalah bahan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah, sehingga jika data yang disajikan keliru, maka upaya untuk dapat memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah pun akan gagal.

Teknik pengujian atau pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas⁸⁷. Berikut penjelasannya:

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak⁸⁸. Menurut Moleong, uji kredibilitas dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru⁸⁹. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kembali di lokasi penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah konsisten.

b. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan dan ketelitian dalam pengamatan diperlukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengambil kesimpulan akibat adanya data yang terlewatkan.

c. Triangulasi

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 3.

⁸⁷ Helaludin dan Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 130.

⁸⁸ Feni Rita Fiantika dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 180.

⁸⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 270.

Triangulasi adalah pengujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias⁹⁰. Dalam hal ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, dengan informasi hasil observasi peneliti dan dokumen-dokumen yang diteliti.

d. Pengecekan sejawat

Yang dimaksud sejawat disini adalah ahli yang tidak ikut serta dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sejawat tersebut adalah ahli dalam penelitian kualitatif dan ahli dalam bidang atau fokus kajian⁹¹. Pengecekan sejawat ini diperlukan agar mendapatkan masukan, saran dan bahkan kritik terhadap penelitian. Dalam hal ini, sejawat peneliti yang banyak memberikan masukan, saran, arahan dan kritik adalah dosen pembimbing.

e. Kecukupan referensi

Dalam penelitian kualitatif perlu ada banyak sumber atau referensi dalam mendukung deskripsi atau gambaran hasil yang ditemukannya⁹². Peneliti mengambil informasi dari berbagai narasumber yang terkait, dan memeriksa berbagai dokumen yang dimiliki sekolah untuk dijadikan referensi penelitian.

f. Kajian kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan⁹³. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber terhadap suatu rumusan masalah, jika tidak ada data

⁹⁰ Feni Rita Fiantika dkk, *op.cit.*, hal. 183.

⁹¹ Helaludin dan Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 136.

⁹² *Ibid.*, hal. 137.

⁹³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 275.

yang berbeda dengan yang ditemukan, maka hasil penelitian adalah kredibel atau dapat dipercaya.

g. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota atau *Membercheck* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data⁹⁴. Dalam teknik ini, setelah mengumpulkan data dan mengambil kesimpulan, peneliti memberikan hasil penelitian kepada narasumber untuk memeriksa bahwa data tersebut telah disepakati oleh mereka.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar suatu hasil penelitian memenuhi kaidah *transferability*, maka hasil penelitian harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan kredibel sehingga peneliti lain dapat memahami hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau tidak diterapkan ditempat dan situasi lain⁹⁵. Peneliti berusaha menyajikan data dan memberikan kesimpulan secara rinci dan jelas agar penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain, atau oleh pembaca lain apakah *bi'ah lughawiyyah* yang diimplementasikan di kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan ini dapat di implementasikan di lembaga pendidikan lain.

3. Dependabilitas

Dependabilitas disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif dan dapat diartikan sebagai "konsistensi" suatu alat ukur (instrumen). Alat ukur yang konsisten akan memberikan hasil yang sama meskipun pengukuran dilakukan oleh orang yang berbeda, tempat yang

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 276.

⁹⁵ Feni Rita Fiantika dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 187.

berbeda dan waktu yang berbeda⁹⁶. Pemaparan peneliti tentang jenis penelitian, apa saja data dan sumber data yang diambil, bagaimana proses analisa data dan pengujian keabsahan data adalah upaya peneliti untuk menjadikan penelitian ini memiliki nilai dependabilitas.

4. Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada⁹⁷. Peneliti memberikan hasil penelitian kepada pembimbing untuk dapat mengaudit keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan sehingga hasil penelitian memenuhi kriteria konfirmabilitas.

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian

Gambaran umum tentang fokus penelitian perlu diuraikan agar penelitian ini memenuhi kaidah transferabilitas atau keteralihan, sehingga peneliti lain atau pembaca dapat memahami hasil penelitian secara menyeluruh dan dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan di tempat dan situasi lain atautah tidak. Peneliti memperoleh data mengenai gambaran umum fokus penelitian melalui observasi terhadap lokasi penelitian, wawancara dan pemeriksaan dokumen yang terkait, termasuk *web site* milik pondok pesantren.

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa adalah penyelenggara pendidikan dasar berbasis pondok pesantren yang berada dibawah naungan Yayasan Ibnu Abbas, yang beralamat di Kelurahan Pekuncen RT.05 RW. 04 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Yayasan Ibnu Abbas sendiri telah memiliki legalitas formal melalui SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor AHU-0028283.AH.01.12. Tahun 2015 pada tanggal 12 Desember 2015.

Sebagai penyelenggara pendidikan, Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa telah mendapatkan Ijin Operasional Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NSPN): 69951357. Disamping itu Ponpes juga telah mendapatkan rekomendasi dari Departemen Agama Kabupaten Pekalongan serta terdaftar di Kementrian Agama No. Kd. 11.26/6/PP.00.7/1668/2016 pada tanggal 18 Februari 2016 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510333260031⁹⁸.

⁹⁸ “*Brosur Penerimaan Santri Baru Tahun Ajar 1445-1446H/ 2024-2025M*”, Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.

Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada awal berdirinya berlokasi di Masjid Ibnu Abbas Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa, yang memulai kiprahnya pada tanggal 20 Juli 2007 bersamaan dengan tahun ajaran baru 2007/2008, dengan nama Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas. Sekolah menitik beratkan pada program hafalan Al-Qur'an dengan di tunjang materi pelajaran agama dan pengetahuan umum. Proses belajar mengajar pada saat itu bertempat di teras masjid karena sekolah belum memiliki gedung khusus⁹⁹.

Kemudian pada tahun ajaran 2009/2010 M berdasarkan rapat Yayasan maka nama sekolah diganti menjadi Madrasah Salafiyah Ula Tahfidzul Qur'an (MSUTQ) Ibnu Abbas diatas tanah di Kelurahan Mayangan kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yang merupakan hibah dari seorang muhsinin seluas 1600m2. Dan akhirnya pada tanggal 8 sya'ban 1431 H/20 Juli 2010 berdirilah pondok pesantren Ibnu Abbas. Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin meningkatnya jumlah santri, maka pada akhir tahun 2019 Ponpes Ibnu Abbas mendapatkan akreditasi oleh Badan Nasional Penyelenggaraan Akreditasi, yaitu BAN Pnf dan PAUD. Hal ini tertuang dalam surat keputusan penetapan status Satuan Pendidikan PAUD dan PnF Prov. Jateng Tahap IV tahun 2019 dengan nomor 179 / BAN PAUD DAN PNF /AKR /2019¹⁰⁰.

2. Struktur Organisasi

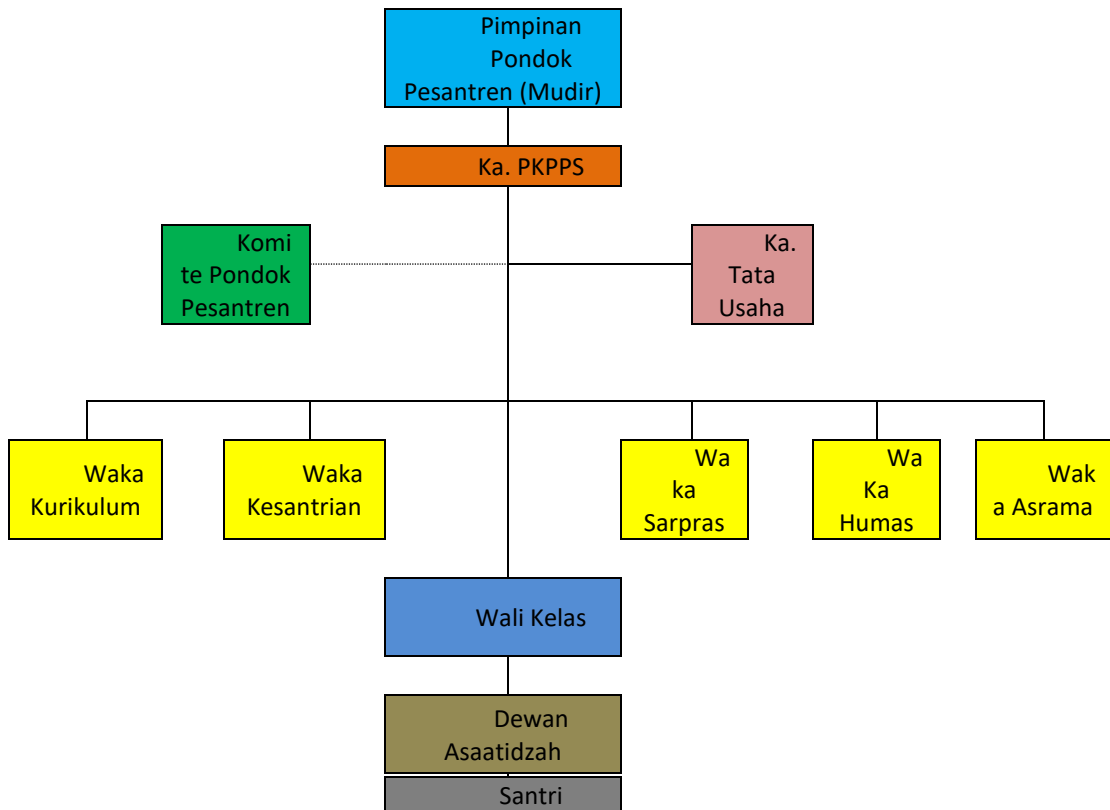
Struktur organisasi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut¹⁰¹:

⁹⁹ Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, "*Profil Pondok Pesantren Ibnu Abbas*", <https://ibnuabbas.id/profil-pondok-pesantren-ibnu-abbas/>, diakses pada 1 Juni 2024

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Kamis 6 Juni 2024

**STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS WIRADESA
PEREODE 2022-2025**



Keterangan :

- = Garis Koordinasi
 _____ = Garis Komando

Keterangan:

- Pimpinan : Ali Mahdi, S.Ag., M.H.
 KaSek : Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd.I.
 Ka. TU : A. Hanif Muttaqin, A.Md.
 Waka Kurikulum: Sugino S.Pd.
 Waka Kesantrian : Muhammad Baroddin Al Anam, S.Pd.
 Waka Sarpras : Tamim Mubarak, A.Md.
 Waka Humas : Ahfadl Saefuddin, S.Pd.

- Waka Asrama : Ulfatul Maula, M.Pd.
 Wali Kelas 7A : Muhammad Baroddin Al Anam, S.Pd.
 Wali Kelas 7B : Dini Noviani, S.Kom
 Wali Kelas 8A : Zaid Humam.
 Wali Kelas 8B : Nasya Filmillah.
 Wali Kelas 9A : Sugino, S.Pd.
 Wali Kelas 9B : Sal Sabila.
 Wali Kelas 10 : Arie Wibowo, S.E.
 Wali Kelas 11 : Andi Triahyono, S.Pd.

3. Santri

Jumlah seluruh santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan berjumlah 146 santri. Jumlah tersebut terdiri dari:

- a. 68 santri putra tingkat wustha
- b. 64 santri putri tingkat wustha
- c. 14 santri tingkat aliyah.

Untuk kelas X sendiri berjumlah 5 santri sebagai berikut¹⁰²:

No	Nama	Jenis Kelamin	Daerah Asal
1	Fahrul Hajid	Putra	Pemalang
2	Khoirul Anam	Putra	Pemalang
3	Manahilul Irfan	Putra	Pemalang
4	Muhammad Ridho Alfaruq Abdillah	Putra	Pemalang
5	Muhammad Naufal Dzaky	Putra	Cikarang

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan antara lain¹⁰³:

¹⁰² Dokumentasi Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Selasa 11 Juni 2024.

No	Nama Ruang/Bangunan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Aula	1
3	Kelas (putra dan putri terpisah)	8
4	Asrama (putra dan putri terpisah)	10
5	Kantin	2
6	Perpustakaan	1
7	Dapur	1
8	Kantor guru dan administrasi	3
9	Kamar mandi (putra dan putri terpisah)	33
10	Lapangan Bulutangkis	1
11	Lapangan Basket	1

5. Latar Belakang *Bi'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren

Berdasarkan visi dan misi penyelenggaraan pondok pesantren yang telah ditetapkan oleh yayasan, Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa menetapkan dua program unggulan yaitu Tahfidzul Qur'an dan bahasa Arab. Namun pada awal berdirinya pada tahun 2007, sekolah lebih menekankan pada kemampuan hafalan Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab. Hal ini karena pada saat itu jenjang pendidikan yang dimiliki hanya Madrasah Salafiyah Ula (MSUTQ/ setingkat SD) dan Raudhatul Athfal (RATQ/ setingkat TK), sehingga target pendidikan lebih difokuskan pada hafalan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh *mudir* pondok pesantren ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H:

“Dulu awal-awal pondok berdiri itu hanya TK dan SD, jadi untuk mempraktekkan bahasa Arab itu kayaknya belum memungkinkan, jadi mereka lebih fokus ke menghafal Al-Qur'an”¹⁰⁴.

¹⁰³ Dokumentasi Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Kamis 6 Juni 2024.

¹⁰⁴ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

Kemudian setelah jenjang Madrasah Salafiyah Wustho (MSW) dibuka dimana pada jenjang ini banyak buku pelajaran yang disusun dalam bahasa Arab dan siswa wajib tinggal di asrama, maka kemampuan bahasa Arab mulai ditekankan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *mudir* ponpes:

“Setelah kita membuka SMP dan SMP ini kita usahakan buku-bukunya dengan bahasa Arab agar mereka terbiasa bahasa Arab, kita pelajaran bahasa Arabnya lebih banyak daripada mata pelajaran lain”¹⁰⁵.

Beliau juga mengatakan:

“Kita juga punya mimpi besar agar anak-anak ini bisa melanjutkan ke Timur Tengah sehingga perlu kita bekali dengan *muhadatsah*, dengan kemampuan berbicara dengan bahasa Arab. Karena kalau pingin belajar ke Timur Tengah tidak cukup dengan kemampuan membaca kitab saja, mereka juga diharapkan punya kemampuan untuk berbicara dengan bahasa Arab dengan bahasa yang baik, dengan bahasa yang fasih”¹⁰⁶.

Untuk menunjang penguasaan *maharah lughawiyah* yang empat, selain penguatan pada mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* untuk menunjang *maharah qiro'ah* dan *kitabah*, pondok juga menetapkan kewajiban untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan harian melalui buku panduan tata tertib pondok untuk menunjang penguasaan *maharah kalam*. Dari sinilah dimulai program *bi'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa. Menurut Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H, penekanan pada kemampuan berbahasa Arab melalui *bi'ah lughawiyah* ini sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu agar para siswa memiliki hafalan Al-Qur'an dan dapat memahami isinya. Untuk memahami isi Al-Qur'an tentu membutuhkan penguasaan bahasa Arab karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Disamping itu, saat ini pengajaran tentang Al-Qur'an dan syariat Islam dari para ulama di Timur Tengah sangat mudah diikuti dan banyak di buka kelas online di internet, sehingga dengan menguasai *maharah kalam* akan sangat membantu siswa yang akan menambah

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

pengetahuan tentang Islam dan Al-Qur'an melalui kelas-kelas *online* bersama para ulama di Timur Tengah tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Ari Wibowo S.E selaku pengajar bahasa Arab di kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa:

“Di era digital ini tentu berbeda dengan era-era puluhan tahun lalu yang mana kebutuhan bahasa Arab itu mungkin hanya sebatas membaca saja. Namun di era digital ini kita memang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab mengingat bahasa Arab adalah bahasa internasional, demikian juga daurah-daurah, syaikh-syaikh di *online* ini sangat banyak dan ini dibutuhkan oleh santri, sehingga kebutuhan mereka untuk komunikasi berbahasa Arab ini sangat ditekankan sekali”¹⁰⁷.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi *Bi'ah Lughawiyyah* Dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* Pada Siswa Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan data tentang implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan sebagai berikut:

a. Perencanaan *Bi'ah Lughawiyyah*

Program *bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa tentang Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) dengan nomor: 118//PP.IA/7-22/1443 H¹⁰⁸. Surat Keputusan (SK) ini merupakan revisi dari SK-SK sebelumnya yang berisi muatan yang sama yaitu tentang panduan tata tertib santri termasuk penerapan program *bi'ah lughawiyyah*. Hasil observasi peneliti terhadap perencanaan *bi'ah lughawiyyah* ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Moh Eko Afza Haitsam S.Pd.I, Kepala Sekolah tingkat Aliyah Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa:

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

¹⁰⁸ Observasi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada tanggal 24 Mei 2024.

“Jadi ada konsep secara umum dan juga ada konsep yang secara khusus yang itu masuknya di ruang kelas. Kalau konsep secara umum kita telah masukkan kedalam buku yang kita sebut dengan PANTAS. PANTAS itu adalah panduan tata tertib santri. Jadi semua kegiatan dan semua agenda-agenda itu sudah dimasukkan kedalam buku PANTAS termasuk diantaranya adalah program bahasa atau *bi’ah lughawiyyah*. Jadi secara umum sudah masuk kedalam buku PANTAS”¹⁰⁹.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Ari Wibowo S.E yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa:

“Untuk *bi’ah lughawiyyah* di pondok di kelas X itu kami sudah merencanakan di buku PANTAS. Buku PANTAS tersebut mengatur *bi’ah lughawiyyah* yang ditaati oleh santri diantaranya mereka ada kewajiban untuk berbicara bahasa Arab dari jam sekian sampai jam sekian. Dan juga mereka diawasi oleh qismul lughah, kemudian mereka meskipun didalam dan luar kelas di jam tersebut mereka wajib menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan maharah kalam mereka di pondok”¹¹⁰.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Arab tentang perencanaan *bi’ah lughawiyyah* tersebut di dukung oleh pernyataan Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H sehingga terpenuhi triangulasi sumber. Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H berkata:

“Adapun diluar KBM maka kita mengacu kepada buku PANTAS yaitu panduan tata tertib santri. Disitu tertulis aturan-aturan terkait bahasa seperti kewajiban berbahasa Arab dari habis dzuhur sampai maghrib, dan kewajiban untuk menegur atau mengingatkan anak-anak yang tidak berbahasa Arab, atau bahkan bagian bahasanya kita tugaskan untuk mencatat siapa yang tidak berbicara bahasa Arab untuk kita berikan hukuman. *Wallohu a’lam*”¹¹¹

Selain tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa tentang Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS),

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹¹⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu 22 Juni 2024.

perencanaan tentang *bi'ah lughawiyyah* di dalam kelas juga tertuang di dalam silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Arab kelas X¹¹². Terkait hal ini Ustadz Ari Wibowo S.E mengatakan:

“Untuk pembiasaan *maharah kalam* di kelas, kami sudah menyiapkan untuk perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP dan silabus, dimana di dalam RPP dan silabus tersebut telah kami atur jalannya pembelajaran agar tujuan pembelajaran itu bisa tercapai dimana titik tujuan kita adalah agar kita bisa meningkatkan *maharah kalam* pada santri-santri”¹¹³.

Pernyataan Ustadz Ari Wibowo S.E ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Mo. Eko Afza Haitsam S.Pd.I. Beliau berkata:

“Adapun yang di kelas, maka dimasukkan kedalam silabus dan juga dimasukkan kedalam RPP”¹¹⁴.

Berkaitan dengan perencanaan *bi'ah lughawiyyah* di dalam kelas X, Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H menguatkan jawaban dari kedua ustadz diatas. Beliau berkata:

“Terkait untuk perencanaan *bi'ah lughawiyyah* di Ponpes Ibnu Abbas agar bisa berjalan, maka untuk di jam KBM kita mengacu kepada silabus dan RPP. Dan kita dapati bahwasanya jam bahasa Arab terlebih terkait *muhadatsah* ini mengambil porsi jam pelajaran yang sangat-sangat banyak, karena kita pingin anak-anak kita mampu berbicara bahasa Arab sehingga terwujud lingkungan yang hidup di dalam lingkungan tersebut bahasa Arab”¹¹⁵.

1) Surat Keputusan Kepala Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa tentang Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS)

Surat Keputusan ini dibukukan dalam buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) dan berisi 5 bab. Untuk *bi'ah lughawiyyah* sendiri tercantum pada bab 3 dengan menggunakan istilah “Program Bahasa”. Bab ini berisi 5 sub bab yaitu:

¹¹² Observasi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada tanggal 24 Mei 2024.

¹¹³ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹¹⁵ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu 22 Juni 2024.

- a) Pentingnya bahasa Arab, berisi tentang alasan pentingnya menguasai bahasa Arab bagi santri.
- b) Program bahasa Arab, berisi tentang 4 kemahiran berbahasa yang akan di capai.
- c) Konsep pada program bahasa Arab, berisi 3 konsep program bahasa yaitu program klasikal, program asrama dan program penunjang. Pada bagian ini, setiap konsep program dijelaskan secara detail tentang bagaimana pelaksanaannya, seperti:
 - (1) Seluruh santri kelas satu semester dua keatas sudah diharuskan berbicara dengan bahasa Arab setiap hari kecuali hari Minggu, di seluruh lingkungan sekolah.
 - (2) Dilarang menggunakan bahasa Indonesia terlebih bahasa daerah di seluruh lingkungan sekolah.
 - (3) Setiap santri yang menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia di lingkungan asrama akan mendapatkan sanksi.
 - (4) Penguasaan santri terhadap bahasa Arab diharapkan menjadi pertimbangan naik tidaknya santri ke jenjang berikutnya.
 - (5) Pengadaan organisasi bahasa Arab yang terdiri dari santri, untuk menjalankan program bahasa di asrama dan program penunjang, dan sebagai ajang bagi santri untuk melatih jiwa berorganisasi.
 - (6) Tim pelaksana program bahasa, yang terdiri dari pengajar bagian bahasa dan OSIS bagian bahasa (qism lughah). Pada bagian ini juga disebutkan tugas dari setiap tim pelaksana.
 - (7) Hukuman bagi santri yang melanggar program bahasa. Berisi tentang 3 tahap pemberian hukuman yaitu, nasehat,

pemberian poin pelanggaran, dan menulis satu halaman Al-Qur'an untuk setiap pelanggaran¹¹⁶.

2) Silabus dan RPP Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X

Silabus memuat rencana pembelajaran Bahasa Arab di kelas X secara garis besar yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian, alokasi waktu, penilaian dan media pembelajaran. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi panduan pelaksanaan setiap pertemuan pembelajaran. Masing-masing dari silabus dan RPP tersebut dibuat berdasarkan standar kompetensi yang merupakan salah satu dari empat *maharah lughawiyyah*.

b. Pelaksanaan Bi'ah Lughawiyyah

Peneliti mengadakan observasi terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sejak tanggal 1 sampai tanggal 9 Juni 2024. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang terkait serta pengambilan foto sebagai dokumentasi agar data lebih lengkap.

1) *Bi'ah Lughawiyyah* di Dalam Kelas

Berdasarkan Buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS), penggunaan bahasa Arab di seluruh lingkungan sekolah termasuk di dalam kelas adalah wajib. Dalam hal ini penulis mendapati bahwa penggunaan bahasa Arab selama proses pembelajaran di dalam kelas meskipun sudah mayoritas namun tidak seratus persen. Pada beberapa kesempatan guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan pengertian dari kosakata tertentu. meskipun sedikit, siswa juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan guru atau diminta untuk

¹¹⁶ Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa, 2022, "*Panduan Tata Tertib Santri*", hal. 10 dan 11.

mendeskripsikan suatu gambar sesuai instruksi dalam buku pelajaran¹¹⁷.

Sebagaimana di sampaikan oleh Ustadz Arie Wibowo S.E selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab di kelas X, masih digunakannya bahasa Indonesia pada beberapa keadaan tersebut adalah karena para siswa masih berada pada tahap pembelajaran, dimana kesulitan untuk memahami kosakata dan mengungkapkannya adalah suatu hal yang wajar, maka penggunaan bahasa Indonesia dapat menjembatani kesulitan yang dihadapi. Beliau berkata:

“Jadi yang penting mereka itu berani mencoba untuk *kalam* bahasa Arab, meskipun ketika mereka menemui kalimat-kalimat yang mereka kurang mampu untuk membahasakan dalam bahasa Arab, mereka *mix* tidak ada masalah karena memang kita masih dalam tahap pembelajaran. Harapannya dengan keberanian mereka mengungkapkan kalimat dalam bahasa Arab meskipun di *mix* dengan bahasa Indonesia tersebut, harapannya mereka berani mengungkapkan, salah *gak* ada masalah”¹¹⁸.

Tentang penekanan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai kata pengantar pembelajaran di dalam kelas, Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam menyampaikan:

“Adapun kalau di kelas, guru-guru seperti guru-guru diniyyah, ana, ustadz Ari, ustadz Ali, ustadz Ahfadl, ustadz Sucipto, mereka ketika mengajarkan dikelas mereka menggunakan kata pengantar bahasa Arab. Sangat ditekankan lagi untuk mapel ABY”¹¹⁹.

Media pembelajaran bahasa Arab di kelas X menggunakan buku *Al-arabiyyah Baina Yadaika* (ABY) jilid 2A yang ditulis oleh Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thohir Husain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhl.

¹¹⁷ Observasi di Kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Selasa tanggal 28 Mei 2024.

¹¹⁸ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Rabu tanggal 5 Juni 2024.

Buku ini diterbitkan oleh penerbit *Al-Arabiyyah Lil-Jami'*, Riyadh, Saudi Arabia. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimahny, buku *Al-arabiyyah Baina Yadaika* ini ditulis dengan tujuan agar siswa memiliki tiga kecukupan dalam bahasa Arab yaitu:

- a) Kecukupan bahasa, yang meliputi penguasaan terhadap empat *maharah lughawiyah* (*istima'*, *kalam*, *Qira'ah*, dan *kitabah*) dan tiga unsur bahasa arab yaitu *ashwat* (pengucapan huruf), *mufradat* (kosakata), dan kaidah bahasa (*Nahwu* dan *Sharaf*).
- b) Kecukupan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- c) Kecukupan dalam wawasan bahasa Arab, baik kaitannya dengan agama Islam maupun dengan dunia secara umum/global yang tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam¹²⁰.

Dalam kaitannya dengan *bi'ah lughawiyah* dan *maharah kalam*, pada setiap satuan unit atau tema dalam buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* jilid 2A terdapat empat soal latihan untuk melatih *muhadatsah* dan *kalam* yang disusun dalam kerangka komunikasi¹²¹. Diantara soal latihan tersebut adalah:

- a) Ceritakan apa yang ada dalam gambar secara bergantian dengan temanmu.
- b) Lakukan tanya jawab secara bergantian dengan temanmu.
- c) Lakukan *hiwar* atau percakapan bersama temanmu.
- d) Apa yang akan kamu lakukan dalam keadaan berikut?
- e) Apa pendapatmu?
- f) Mana yang kamu pilih? dan kenapa?
- g) Lakukan diskusi tentang tema ini bersama temanmu¹²².

Latihan-latihan tersebut dapat membiasakan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan, pendapat dan alasan dari sesuatu

¹²⁰ Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Mukhtar Ath-Thohir Husain, dan Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhil, “ *Al-arabiyyah Baina Yadaika*” (*Al-Arabiyyah Lil-Jami'*: Riyadh, Saudi Arabia), Jilid 2A, hal. ٣

¹²¹ *Ibid.*, hal. ٥

¹²² *Ibid.*

dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga dapat membantu dalam melakukan komunikasi nyata di lingkungan bahasa Arab atau *bi'ah lughawiyyah*.

تَكَلِّمُ:
كتاب الثاني

التدريب (١) تبادُلُ وَصْفِ الصُّورِ مَعَ زَمِيلِكَ. (نشاطٌ ثنائي)





في أَيِّ بَلَدٍ مِنْ هَذِهِ الْبُلْدَانِ تَقْضِي الْعُطْلَةَ؟ وَمَاذَا؟

التدريب (٢) تبادُلُ الْأَسْئَلَةِ وَالْأَجْوِبَةِ مَعَ زَمِيلِكَ. (نشاطٌ ثنائي)

- ١- كَمْ سَاعَةً تَدْرُسُ / تَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ؟
- ٢- كَمْ يَوْمًا تَدْرُسُ / تَعْمَلُ فِي الْأَسْبُوعِ؟
- ٣- مَتَى عَطْلَةُ الْأَسْبُوعِ؟
- ٤- مَاذَا تَفْعَلُ فِي عَطْلَةِ الْأَسْبُوعِ؟
- ٥- كَيْفَ تُرَوِّحُ عَن نَفْسِكَ؟

٢٨

Contoh latihan *kalam* dan *muhadatsah* pada buku ABY jilid 2A

2) *Bi'ah Lughawiyyah* di Luar Kelas

Bi'ah lughawiyyah di luar kelas di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa diimplementasikan dalam beberapa bentuk yaitu¹²³:

a) Percakapan antar santri, dan antara santri dengan *asatidz*

Peneliti menemukan bahwa dalam percakapan sehari-hari baik diantara para santri maupun antara santri dengan para *asatidz* dan *mushrif* sudah menggunakan bahasa Arab, meskipun terkadang ditemukan penggunaan kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah di sela-sela percakapan mereka. Peneliti juga menemukan bahwa pada malam hari santri tidak

¹²³ Observasi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada tanggal 24, 25, dan 26 Mei 2024.

lagi menggunakan bahasa Arab dalam percakapan mereka. Hal ini berbeda dengan konsep *bi'ah lughawiyah* atau program bahasa yang tercantum di buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) dimana santri hanya diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di hari minggu saja.

Peneliti mengkonfirmasi temuan ini kepada *mudir* atau kepala pondok pesantren yaitu Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H. Menurut keterangan dari *Mudir*, saat ini memang kewajiban untuk menggunakan bahasa Arab hanya diberlakukan mulai setelah sholat dzuhur sampai sholat maghrib saja. Hal ini bertujuan supaya santri tidak terlalu terbebani dengan kewajiban tersebut. Diperbolehkannya santri menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di malam hari juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat bercanda atau bercerita panjang dengan teman-teman mereka tanpa khawatir terkendala kesulitan dalam berkomunikasi. Beliau berkata:

“Kita juga wajibkan santri untuk berbicara bahasa Arab, walaupun tidak 24 jam dan tidak seminggu *full*, hanya dari hari Senin sampai Jum’at, dan untuk waktunya itu dari setelah selesai sholat dhuhur sampai selesai sholat maghrib. Kenapa kita *kok* tidak *full* 24 jam? karena kita pinginnya bahasa Arab ini *nggak* jadi beban bagi mereka, kami hanya pingin memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktekkan bahasa Arab. Walaupun tidak 24 jam namun waktu kurang lebih 5 jam itu saya rasa kalau dimanfaatkan dengan baik itu sangat membantu. Dan *nggak* setiap hari juga tadi tujuannya seperti itu, biar mereka *nggak* jadi beban, mereka masih ada waktu untuk mungkin mereka pingin bercanda, pingin cerita panjang.”¹²⁴.

Pernyataan Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H, ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd.I, beliau berkata:

¹²⁴ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

“Adapun bentuk kegiatan atau pelaksanaan dari *program bi’ah lughawiyah* atau program bahasa di luar kelas adalah percakapan antar santri dan *asatidzah* yang menggunakan bahasa Arab sesuai dengan waktu, durasi, yang telah ditentukan didalam buku PANTAS”¹²⁵.

Sementara itu menurut Ustadz Ari Wibowo S.E, untuk menunjang program bahasa atau *bi’ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, para santri dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Beliau berkata:

“Kemudian kita dorong mereka untuk mengucapkan kalimat-kalimat bahasa Arab dengan pidato bahasa Arab yang kita agendakan untuk mereka, kita jadwakan untuk mereka per pekan sehingga mereka bisa menghafal kosakata, sekaligus mereka bisa menyampaikan didepan teman-temannya”¹²⁶

b) Pengumuman dan himbauan

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa seluruh pengumuman dan himbauan yang bersifat lisan disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, baik pengumuman tersebut disampaikan oleh ustadz, *mushrif*, maupun santri. Diantara pengumuman dan himbauan yang peneliti dapati pada saat observasi diantaranya:

- (1) Pengumuman dari Ustadz kepada santri bahwa akan ada pemateri tamu, yaitu Dr. Trubus Rahardjo M.Psi. Psikolog, yang akan mengisi kajian khusus santri terkait psikologi.
- (2) Himbauan oleh imam (baik dari ustadz maupun santri) untuk mengerjakan sholat sunnah rowatib setiap selesai sholat berjama’ah lima waktu.
- (3) Instruksi kepada para santri untuk mempersiapkan meja dan backdrop untuk kajian umum ahad pagi di Masjid Ibnu Abbas Wiradesa.

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹²⁶ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

(4) Pengumuman oleh santri *qism ibadah* (OSIS bagian ibadah) tentang nama-nama santri yang melanggar aturan terkait sholat berjama'ah agar mereka berkumpul dan maju ke depan.

(5) Himbauan dari *Mudir* Ma'had agar santri senantiasa mematuhi aturan program bahasa meskipun tidang sedang diawasi oleh *qism lughah*.

c) Penulisan kosakata, kata-kata mutiara, dan potongan dialog

Bentuk lingkungan visual dari implementasi *bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa yang peneliti temukan diantaranya adalah penulisan nama-nama ruangan, seperti ruang guru, ruang pengurus yayasan, kantin, dan kamar mandi, yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Terdapat juga kata-kata mutiara atau penggalan Hadits yang di pajang di teras kelas. Peneliti juga menemukan potongan pertanyaan-pertanyaan yang dipajang di tempat wudhu dan kamar mandi yang menggunakan bahasa Arab, seperti:

تسوّك قبل النوم! هل يسيل الماء؟ دور من بعد هذا؟

Selain nama ruangan, pada penulisan kata-kata mutiara, kosakata dan potongan pertanyaan atau jawaban tersebut disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia.

d) Pengawasan

Untuk pengawasan terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* pada awalnya dilakukan oleh tim khusus yang disebut *Jasus* yang berarti pengintai. Tim ini terdiri dari beberapa siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas yang dibentuk oleh sekolah dengan tugas khusus untuk mencatat nama-nama pelanggar dari Program Bahasa atau *bi'ah lughawiyyah*. Akan tetapi ternyata keberadaan tim *Jasus* ini tidak berjalan dengan baik, sebagaimana yang disampaikan

oleh Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA Ibnu Abbas Wiradesa:

“Kalau dulu sempat pengawas itu dari santri sendiri atau yang dikenal dengan istilah *Jasus* nggih, pengintai seperti itu. Tetapi kemudian dirubah tidak dari santri. Kenapa demikian? karena ternyata menimbulkan dalam tanda kutip ya “*khushumah baina ha’ulai ath-thullab*”, permusuhan atau *crash* diantara mereka. Itu satu. Yang kedua, kalau *Jasus* ini dekat sama temannya, tidak dilaporkan.”¹²⁷

Saat ini pengawasan terhadap pelaksanaan Program Bahasa atau *bi’ah lughawiyah* dilakukan langsung oleh *Mudir* dan *Qism Lughah*. *Qism Lughah* atau bagian bahasa adalah bagian khusus yang bertugas mengawasi pelaksanaan *bi’ah lughawiyah* dan memberikan pertimbangan kepada *mudir* dalam mengevaluasi pelaksanaan *bi’ah lughawiyah*. *Qism Lughah* beranggotakan 10 orang yang terdiri dari 8 santri kelas XI dan 2 santri kelas X . Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ali, anggota *Qism Lughah* dari kelas XI:

“Iya, yang megang *Qism Lughah* Ustadz Ali. Kalau ketuanya Royyan. Dia sedang sakit. Anggotanya dari kelas XI ada 8 dan dari kelas X ada 2”¹²⁸.

Pernyataan ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Ali Mahdi S.ag M.H selaku *Mudir*, beliau berkata:

“Dan kewajiban untuk menegur atau mengingatkan anak-anak yang tidak berbahasa Arab. Atau bahkan bagian bahasanya kita tugaskan mereka untuk mencatat siapa yang tidak berbicara bahasa Arab untuk kita berikan hukuman”.¹²⁹

Santri yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan *bi’ah lughawiyah* akan dicatat namanya oleh *Qism Lughah*,

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Tingkat MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada Selasa tanggal 4 Juni 2024.

¹²⁸ Wawancara dengan Ali, santri kelas XI MA Ibnu Abbas Wiradesa dari Krapyak Pekalongan pada Ahad Tanggal 9 Juni 2024.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 22 Juni 2024.

kemudian akan mendapatkan hukuman untuk berpidato pendek menggunakan bahasa Arab dihadapan seluruh santri setelah sholat dzuhur.

e) Keteladanan dan figur panutan

Keteladanan adalah salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Adanya sosok teladan dapat memotivasi siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah mereka saksikan dari sosok teladan tersebut.

Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, upaya untuk memberikan teladan bagi para santri diantaranya berupa pemberian pengumuman-pengumuman kepada seluruh karyawan pondok yang selalu menggunakan bahasa Arab, baik yang tertulis maupun lisan melalui pengeras suara, meskipun setelah penggunaan bahasa Arab tersebut di lanjutkan dengan bahasa Indonesia karena sebagian karyawan, seperti satpam dan petugas kebersihan, bukan dari kalangan akademisi atau alumni pondok yang sudah pernah belajar bahasa Arab. Disamping itu, setiap hari Sabtu pagi diadakan pelajaran bahasa Arab khusus untuk para guru dan karyawan pondok, dengan sebagai pengajar adalah Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam S.Pd.I, Kepala Sekolah tingkat Aliyah Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa¹³⁰.

Disamping itu, *Mudir* dan Kepala Sekolah adalah figur *murabbi* yang berkompeten dalam kemampuan berbahasa Arab. Mereka berdua sering menjadi penerjemah dari para *masyayikh* dari Afrika dan Timur Tengah yang memberikan *daurah* atau kajian di Pekalongan dan sekitarnya.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

c. Evaluasi hasil *Bi'ah Lughawiyyah*

Evaluasi terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* dilakukan setiap 2 minggu sekali. Evaluasi ini dilakukan melalui pertemuan antara *Mudir*, Kepala Sekolah, dan *Qism Lughah*. Hasil terhadap evaluasi tersebut adalah perubahan terhadap beberapa aturan dalam *bi'ah lughawiyyah*. Diantara perubahan tersebut adalah perubahan hukuman bagi *mukhalif* (pelanggar program bahasa), perubahan tentang waktu pelaksanaan program bahasa, dan pengawas program. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam S.Pd.I sebagai berikut:

“Berdasarkan evaluasi akhirnya berubah beberapa kebijakan, SOP. Evaluasinya dilihat dari apa? pertama yang di evaluasi saat itu adalah hukuman. Kenapa di evaluasi? karena ternyata hukumannya tidak efektif. Dulu kalau gak salah hukumannya lari muter masjid, itu pak Rosyid. Itu kemudian berubah dari sisi waktu. Kalau dulu waktunya itu dari Shubuh sampai ba'dal Ashar, sekarang itu kalau tidak salah ba'da Dirosah sampai maghrib. melihat kebutuhan santri kalau dikelas kadang harus menggunakan bahasa Indonesia, akhirnya itu dirubah. Kemudian dirubah pula pegawasnya”.¹³¹

Adapun evaluasi terhadap hasil *bi'ah lughawiyyah* dalam kaitannya terhadap peningkatan *maharah kalam*, maka tidak ada tes atau ujian khusus, akan tetapi ujian tersebut dimasukkan ke dalam penilaian mata pelajaran bahasa Arab atau kelas ABY, karena dalam mata pelajaran bahasa Arab sebagaimana disebutkan sebelumnya memang terdapat penekanan terhadap *maharah kalam*. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H sebagai berikut:

“tidak ada evaluasi khusus terhadap hasil program bahasa ini, karena tujuannya hanya agar anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Arab. Kalau sudah terbiasa maka otomatis mereka akan bisa lancar untuk berbicara dengan bahasa Arab”.¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Tingkat MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada Selasa tanggal 4 Juni 2024.

¹³² Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 7 Juni 2024.

Pernyataan Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H tentang evaluasi ini juga disampaikan oleh Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam yang berkata:

“Evaluasi kegiatan program *bi’ah lughawiyyah*, secara asal program *bi’ah lughawiyyah* atau program bahasa adalah program penunjang kegiatan bahasa Arab di Pondok Pesantren Ibnu Abbas, sehingga bentuk evaluasinya dijadikan satu, atau di *include*-kan dengan penilaian bahasa Arab di dalam kelas yang tadi di kelas menggunakan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika*”¹³³.

Adapun penilaian terhadap *bi’ah lughawiyyah* menurut Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam S.Pd.I meliputi tiga unsur yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Beliau menjelaskan:

“Disitu ada tiga unsur penilaian yang kita lihat yaitu sikap, kemudian pengetahuan dan juga keterampilan. Kalau pengetahuan jelas diambil dari nilai harian, kemudian nilai mereka berbicara, kemudian mereka *istima’*, terkadang ada *fahmul masmu’*, seperti itu, itu nilai pengetahuan. Adapun keterampilan adalah dilihat ketika mereka mengungkapkan apa yang mereka ingin sampaikan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai contoh kita memberikan satu judul, satu *maudhu’* tertentu, seperti *at-tasawwuk* misalkan, atau *ar-rihlah* misalkan, atau apa saja, habis itu mereka nanti mengungkapkan hal tersebut dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan kemampuan bahasa Arab mereka masing-masing. Kemudian adapun sikap yang dinilai adalah bagaimana sikap mereka di dalam kelas, mengikuti, dan keseriusan serta antusiasme mereka di dalam kelas di dalam mengikuti kegiatan *bi’ah lughawiyyah* atau program bahasa di dalam kelas dan di luar kelas.”¹³⁴.

Peneliti pada saat mewawancarai Ustadz Ari Wibowo S.E tentang evaluasi terhadap program bahasa atau *bi’ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, beliau menjawab:

“Standar daripada *maharah kalam* yang kita terapkan di kelas terutama di pelajaran ABY adalah mereka bisa mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka, sehingga kita mendorong mereka untuk menyampaikan hal itu dengan kita memerintahkan mereka untuk membacakan sebuah paragraf yang ada di ABY kemudian

¹³³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Tingkat MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹³⁴ *Ibid.*

mereka diminta untuk menyampaikan apa yang mereka fahami dari bacaan tersebut secara lisan”¹³⁵.

Jawaban Ustadz Ari Wibowo S.E terhadap pertanyaan peneliti tentang evaluasi *bi'ah lughawiyyah* diatas sesuai dengan Kompetensi Dasar yang tercantum di silabus pembelajaran Bahasa Arab pada *maharah kalam* yaitu:

- 1) Menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks.
- 2) Melakukan dialog sederhana tentang الإنابة بالصحة

2. Faktor Pendukung dan Hambatan-Hambatan

Melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, peneliti menghimpun faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dari implementasi *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya sikap dan apresiasi positif dari pondok terhadap bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *halaqah-halaqah* bahasa Arab yang ditujukan khusus untuk guru dan karyawan pondok pesantren dengan tujuan agar seluruh elemen pondok dapat mendukung program bahasa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H:

“Diantara yang kita tempuh juga adalah setelah dzuhur itu disini ada seorang ustadz yang dia meluangkan waktunya untuk mengajar bahasa Arab khusus untuk keluarga besar Ibnu Abbas yang belum bisa bahasa Arab. Ya di hadiri oleh tenaga keamanan serta guru-guru pengajar mapel umum yang mereka belum bisa bahasa Arab. Jadi mereka ikut belajar bahasa Arab habis dzuhur setelah KBM selesai”¹³⁶.

- 2) Terdapat sosok murabbi dan pendidik yang kompeten dalam bahasa Arab, yaitu Mudir dan Kepala Sekolah. Hal ini

¹³⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹³⁶ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Naufal Dzaky, siswa kelas X dari Cikarang:

“Menurut *ana* figur panutan *ana* itu ustadz Meka, karena beliau berani mengambil resiko yang tadinya STM langsung kuliah bahasa Arab dan alhamdulillah beliau sekarang sukses dan beliau diberi banyak rizki oleh Alloh karena bahasa Arab, dan beliau juga memiliki banyak ilmu sehingga bisa menyebarkan ilmu itu ke masyarakat”¹³⁷.

Pernyataan Muhammad Naufal Dzaky ini disetujui oleh Muhammad Ridho Al Farruq Abdillah Al-Azza, siswa kelas X dari Ulujami Pematang. Dia berkata:

“Ustadz Meka. Karena beliau fasih dalam bahasa Arab dan saya ingin seperti beliau”¹³⁸

Sementara itu menurut Fahrul Hajid yang juga dari kelas X, *murabbi* bahasa Arab yang menjadi teladannya adalah Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H. Dia berkata:

“karena Ustadz Ali.. kayak.. bagus dalam bahasa arab, dan menjalankan program bahasa arab untuk di tahun ini sangat bagus”¹³⁹.

- 3) Adanya pengawasan dari Qism Lughah. Sebagaimana disebutkan di bagian pelaksanaan bi’ah lughawiyah di luar kelas.
- 4) Lingkungan visual yang mendukung penambahan kosakata. Selain berdasarkan observasi dan dokumentasi yang telah peneliti sajikan, keberadaan lingkungan visual untuk mendukung bi’ah lughawiyah ini juga berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Mudir, Kepala Sekolah, dan guru bahasa Arab.

Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H berkata:

“Kita menempel nempel kosakata bahasa Arab, *ta’bir-ta’bir*, kalimat-kalimat bahasa Arab untuk mengingatkan mereka dan untuk memudahkan mereka ketika mereka ingin berbicara bahasa Arab. Contohnya kita tempel di kamar mandi kosakata-

¹³⁷ Wawancara dengan siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 8 Juni 2024.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

kosakata terkait kamar mandi dan kalimat-kalimat terkait kegiatan-kegiatan di kamar mandi. Di dapur pun demikian, di asrama pun demikian”¹⁴⁰.

Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd.I juga mengatakan hal yang serupa. Beliau berkata:

“Kemudian juga ada penulisan kosakata di beberapa tempat tertentu, seperti di kamar mandi, kemudian di kelas, kemudian di apa namanya.. poin-poin tertentu.. masjid.. juga ini ada lauhah-lauhah yang menggunakan bahasa Arab, atau ada lauhah yang berisi kosakata. Dan bukan sekedar kosakata saja waktu itu, tapi ada kosakata dan cara penggunaan secara ringkas kosakata tersebut. Ini semua tujuannya untuk menunjang pelaksanaan *bi’ah lughawiyah* di luar kelas”¹⁴¹.

- 5) Adanya hukuman yang mendidik terhadap mukhalif *bi’ah lughawiyah*. Yaitu berupa tugas untuk berpidato pendek menggunakan bahasa Arab.
- 6) Penggunaan buku ajar Al-Arabiyyah Baina Yadaika jilid 2A yang selaras dengan *bi’ah lughawiyah*.

b. Hambatan-Hambatan *bi’ah lughawiyah*

Menurut Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam S.Pd.I, kendala atau hambatan utama dalam pelaksanaan program bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa adalah belum adanya koordinator *lughah* dan kurang kompetennya *mushrif* dalam mendukung program bahasa. Beliau menjelaskan:

“Adapun kendala yang dirasakan adalah, yang pertama belum ada koordinator *lughah* yang mengatur ini secara efektif dan efisien, satu itu yang pertama pak Rosyid”¹⁴²

beliau juga mengatakan:

“yang kedua adalah, *mushrif* yang terkadang *background* mereka bukan dari pondok yang sangat menekankan pada bahasa Arab. Kita semua tahu mungkin ada pondok yang menekankan bahasa

¹⁴⁰ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 22 Juni 2024.

¹⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Tingkat MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada Senin tanggal 17 Juni 2024.

¹⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah Tingkat MA Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada Rabu tanggal 5 Juni 2024.

Arab, atau ada pelajaran bahasa Arab cuma tidak begitu ditekankan sekali. Kemudian ditambah *mushrifnya* itu sendiri juga tidak.. apa namanya, begitu punya perhatian terhadap bahasa Arab.. Sedangkan *mushrif* bisa dikatakan ujung tombak dari semua program di pondok pesantren baik itu bahasa atau yang lainnya. Jadi untuk yang bahasa ini kendala yang terbesar adalah *mushrif*¹⁴³.

Peneliti mengkonfirmasi hasil wawancara terhadap Ustadz Moh. Eko Afza Haitsam, S.Pd.I terkait hambatan dalam pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* tersebut kepada Ustadz Ali Mahdi, S.Ag M.H, beliau berkata:

“Saya setuju dengan apa yang disampaikan Ustadz Meka. Namun ada tambahan dari para guru yang mampu berbahasa Arab untuk mempraktekkan bahasa Arab agar menjadi teladan bagi anak-anak. Yang kedua kurangnya kesadaran dari santrisehingga mereka masih berbicara Arab itu hanya karena takut, takut kalau misalnya dapat hukuman dan seterusnya, sehingga kadang masih kucing-kucingan, kalau tidak ada bagian bahasa masih pakai bahasa Indonesia”¹⁴⁴.

Sementara itu berdasarkan observasi peneliti terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan dalam kaitannya dengan *bi'ah lughawiyah*¹⁴⁵, peneliti menemukan kendala-kendala sebagai berikut:

- 1) *Mudir*, Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Arab tidak tinggal bersama santri, sehingga pengawasan kurang maksimal.
- 2) Kurangnya kesadaran atau motivasi internal dari santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab ketika tidak ada pengawas. Sementara menurut Muhammad Ridho Al Farruq Abdillah Al-Azza, dan Fahrul Hajid, keduanya siswa kelas X Ponpes Ibnu

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Wawancara dengan *Mudir* Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 22 Juni 2024.

¹⁴⁵ Observasi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa kab. Pekalongan pada tanggal 25 dan 26 Mei 2024.

Abbas Wiradesa, pemberian motivasi tentang bahasa Arab masih jarang dilakukan oleh para guru¹⁴⁶.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi *Bi'ah Lughawiyyah*

Berdasarkan temuan dari penelitian terhadap Implementasi *Bi'ah Lughawiyyah* Dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* Pada Siswa Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan analisa sebagai berikut:

a. Analisis Perencanaan *Bi'ah Lughawiyyah*

perencanaan terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* di Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa dituangkan didalam buku Panduan Tata Tertib Santri (Pantas), silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan, konsep pelaksanaan dan pelaksana *bi'ah lughawiyyah* yang diistilahkan dengan program bahasa, berikut dengan tugasnya juga sudah tercantum di dalam buku Panduan Tata Tertib Santri (Pantas) tersebut. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas, secara khusus *maharah kalam*, juga sudah dicantumkan di dalam silabus dan RPP yang merujuk kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bahasa Arab sesuai Kurikulum 2013. Pemilihan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* sebagai media pembelajaran bahasa Arab juga sesuai dan mendukung perencanaan terhadap *bi'ah lughawiyyah* dan upaya peningkatan *maharah kalam*.

Sebagaimana dalam landasan konseptual, Suatu perencanaan yang lengkap dan sempurna harus memuat enam unsur, yang meliputi lima pertanyaan 5 W + 1 H¹⁴⁷. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa telah memenuhi unsur pertanyaan 5W + 1H tersebut. Implementasi dari pertanyaan tersebut yaitu:

¹⁴⁶ Berdasarkan Wawancara dengan siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada Sabtu tanggal 8 Juni 2024.

¹⁴⁷ Taufiqurokhman, "*Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*", (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), hal. 8.

- a. *What*. Tindakan apa yang harus dikerjakan? yaitu kewajiban untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan.
- b. *Why*. Apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan? yaitu secara khusus untuk memperoleh *maharah lughawiyyah* terutama *kalam* dan *istima'*, dan secara umum dijelaskan dalam pasal 1 bab 3 buku Pantas tentang Program Bahasa.
- c. *Where*. Di manakah tindakan itu akan dilaksanakan? Yaitu di seluruh lingkungan pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa.
- d. *When*. Kapankah tindakan tersebut dilaksanakan? Yaitu sejak sholat dzuhur sampai selesai sholat maghrib.
- e. *Who*. Siapakah yang akan mengerjakan itu? Dalam hal ini pelaksanaannya adalah santri, dan pengawasnya adalah Guru Bahasa Arab dan *Qism Lughah*.
- f. *How*. Bagaimana cara melaksanakan pekerjaan itu? Yaitu tentang bagaimana pelaksanaan Program Bahasa, dan jenjang pemberian hukuman bagi *mukhalif*.

Jika merujuk kepada unsur-unsur perencanaan yang diajukan oleh Sarwoto dalam Taufiqurokhman yang dijelaskan di landasan konseptual penelitian ini, yaitu unsur tujuan, unsur policy, unsur procedure, unsur progress, dan unsur programme¹⁴⁸, maka perencanaan *bi'ah lughawiyyah* atau program bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa masih terdapat kekurangan pada unsur progress atau kemajuan, yaitu dalam perencanaan ditentukan standar-standar mengenai segala sesuatu yang hendak dicapai, untuk mengukur kemajuan-kemajuan suatu usaha¹⁴⁹. Hal ini karena dalam perencanaan dan konsep *bi'ah lughawiyyah* yang diatur dalam buku PANTAS tidak terdapat penentuan standar dari pencapaian tujuan *bi'ah lughawiyyah* pada setiap periode tertentu. Terdapat indikator pencapaian *maharah kalam* pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁴⁹ *Ibid.*

oleh guru bahasa Arab, akan tetapi RPP tersebut tidak menjangkau *bi'ah lughawiyyah* secara umum, karena *bi'ah lughawiyyah* berlaku didalam dan diluar kelas, sedangkan RPP hanya memuat hasil pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas saja.

Perencanaan biaya untuk pelaksanaan program bahasa atau *bi'ah lughawiyyah* juga tidak ditemukan di dalam buku PANTAS. Menurut Grindle, proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran¹⁵⁰.

b. Analisis Pelaksanaan Bi'ah Lughawiyyah

1) di dalam kelas

Di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sudah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab selama proses pembelajaran membiasakan santri untuk mendengar dan berbicara dengan bahasa Arab. Disamping itu, metode dalam pengajaran buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* juga diarahkan untuk mendukung keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan berbicara atau *maharah kalam*. Siswa selama di dalam kelas banyak dilatih untuk berbicara dengan bahasa Arab melalui latihan-latihan yang ada di dalam buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* tersebut.

Sebagaimana dalam landasan konseptual penelitian, menurut Krashen, untuk mendapatkan bahasa asing si pelajar harus berada pada dua lingkungan yakni formal dan informal¹⁵¹. Lingkungan formal mencakup lingkungan non formal dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium bahasa¹⁵². Meskipun di

¹⁵⁰ Novita Tresiana dan Noverman Duadji, “Implementasi Kebijakan Publik (Pentingnya Kapital Sosial dan Koproduksi)”, (Yogyakarta: Suluh Media, 2021), hal. 10.

¹⁵¹ M. Rizal Rizqi, Peran Bi'ah Lughawiyyah dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, *Jurnal Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 132.

¹⁵² Sri Mulya Rahmawati, Tesis, “Peran Bi'ah Lughawiyyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju kab. Bone”, UIN Alauddin, Makassar, 2021, hal. 9.

dalam kelas perolehan tentang unsur bahasa lebih banyak, akan tetapi jika metode dan media pembelajarannya tepat, keterampilan berbahasa juga dapat didapatkan dengan baik. Penggunaan kata pengantar menggunakan bahasa Arab dan penggunaan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* adalah upaya pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, kombinasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pelajaran dan penggunaan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* sebagai buku mata pelajaran Bahasa Arab, telah membentuk lingkungan formal yang sesuai dalam kaitannya dengan perolehan keterampilan berbicara bahasa Arab.

2) diluar kelas

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa telah memenuhi tiga dari empat syarat terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang diajukan oleh Muhibb Abdul Wahab sebagaimana dijelaskan dalam landasan konseptual penelitian. Syarat-syarat tersebut adalah:

- a) Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika lembaga.
- b) Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.
- c) Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif.
- d) Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab¹⁵³.

Apresiasi positif terhadap bahasa Arab ditunjukkan dengan diadakannya *halaqah-halaqah* pembelajaran bahasa Arab yang

¹⁵³ M. Rizal Rizqi, Peran Bī'ah Lughawiyah dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab, Jurnal *Alfazuna* Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 135.

diadakan khusus untuk guru dan karyawan pondok, agar semua elemen pondok dapat mendukung program bahasa. Pedoman mengenai pelaksanaan program bahasa sudah tercantum dengan cukup detail di dalam buku PATAS. Sedangkan Mudir dan Kepala Sekolah adalah figur yang berkompeten dalam berbahasa Arab secara aktif.

Peneliti tidak menemukan penyediaan alokasi dana dalam perencanaan *bi'ah lughawiyyah*, yang merupakan syarat keempat menurut Muhibb Abdul Wahab. Meskipun demikian, *bi'ah lughawiyyah* tetap dapat diterapkan di Pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa karena biaya yang timbul dimasukkan dalam pembiayaan operasional sekolah secara umum.

Temuan peneliti terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* di Pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa telah terbentuk baik di lingkungan visual, audio-visual, interaksional, akademis, dan psikologis. Lingkungan visual berupa penulisan kosakata, potongan pertanyaan, dan kata-kata mutiara berbahasa Arab. Lingkungan audio-visual berupa pengumuman lisan, himbauan dan pidato pendek yang menggunakan bahasa Arab. Lingkungan interaksional berupa kewajiban untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, baik di dalam kelas maupun diluar kelas di jam tertentu. Lingkungan akademis berupa Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren tentang program bahasa yang tercantum di buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) yang memuat SOP terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* di Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa. Lingkungan psikologis berupa apresiasi positif penyelenggara pondok pesantren terhadap bahasa Arab, juga keteladanan dari *murabbi*. Dengan demikian, Pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Ibnu Abbas telah sesuai dengan pendapat

Muhbib dalam Sakholid Nasution tentang lingkungan bahasa Arab buatan yang terbagi menjadi lima, yaitu lingkungan visual, lingkungan audio-visual, lingkungan interaksional, lingkungan akademis, dan lingkungan psikologis¹⁵⁴.

Pelaksanaan hukuman terhadap *mukhalif* atau siswa yang melanggar aturan *bi'ah lughawiyyah* yang penulis temukan pada saat observasi menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* juga sudah terlaksana. Temuan observasi ini dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap *Qism Lughah*, Kepala Sekolah dan *Mudir*.

c. Analisis evaluasi hasil Bi'ah Lughawiyyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* sudah dilaksanakan dengan adanya perubahan-perubahan aturan program bahasa pada buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) dengan tujuan agar pelaksanaan program bahasa lebih efektif. Pemilihan hukuman bagi *mukhalif* juga di evaluasi agar tetap mendukung *bi'ah lughawiyyah* secara umum. Sementara itu, dalam kaitannya dengan implementasi *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa, penilaian terhadap hasil *bi'ah lughawiyyah* dimasukkan kedalam penilaian mata pelajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sudah dilaksanakan evaluasi dengan model formatif dan sumatif. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi tersebut adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir.

¹⁵⁴ Sakholid Nasution, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam", (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. 17 – 20.

Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program¹⁵⁵. Dalam kaitannya dengan *bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, evaluasi formatif dilaksanakan setiap 2 pekan sekali melalui pertemuan antara *qism lughah* dengan *mudir* untuk melihat pelaksanaan program bahasa termasuk efektivitas hukuman. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada tengah dan akhir semester berupa Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Adanya penilaian terhadap sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam evaluasi sebagaimana temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi *bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa telah sesuai dengan ketentuan SKL atau Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan kementerian Agama dimana kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan¹⁵⁶.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a. Analisa faktor pendukung

Terdapat enam faktor pendukung pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa yang peneliti temukan dalam penelitian. Secara garis besar enam faktor pendukung tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Adanya *Mudir* dan *Kepala Sekolah* sebagai figur *murabbi* dan pendidik bahasa Arab yang berkompeten.
- 2) Adanya silabus dan RPP yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab.
- 3) Penggunaan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* yang sesuai dengan tujuan *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam*.
- 4) Terdapat buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) yang menjadi pedoman pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah*.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 34.

¹⁵⁶ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. hal 11.

Faktor pendukung *bi'ah lughawiyyah* yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa ini, meskipun tidak sepenuhnya sama, akan tetapi secara umum sesuai dengan pernyataan Thantowi dalam Sakholid Nasution bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung pembentukan lingkungan bahasa Arab antara lain:

- 1) Tersedianya *Murabbi* dan pendidik bahasa Arab yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidang bahasa dan metodologi pembelajaran bahasa Arab, dan mereka tinggal bersama siswa di dalam asrama.
- 2) Adanya kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang beragam dan inovatif.
- 3) Tersedianya media pembelajaran yang mencukupi.
- 4) Tersedianya konsultan bahasa Arab.
- 5) Tersedianya peraturan atau tata tertib yang dapat dipedomani oleh semua peserta didik dan tenaga pendidik¹⁵⁷.

b. Analisa faktor penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* yang penulis deskripsikan dalam temuan penelitian dapat di data sebagai berikut:

- 1) Belum ada koordinator khusus yang menangani *bi'ah lughawiyyah* dari kalangan guru atau *asatidz*.
- 2) Kemampuan dan perhatian mushrif yang kurang memadai dalam bahasa Arab sehingga menghambat *bi'ah lughawiyyah*.
- 3) Mudir dan Kepala Sekolah sebagai figur dalam berbahasa Arab tidak tinggal di dalam lingkungan pondok bersama santri.
- 4) Kurangnya motivasi dari siswa dalam mempraktekkan bahasa Arab pada saat tidak ada pengawasan.

¹⁵⁷ Sakholid Nasution, "*Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*", (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. 43.

Jika dibandingkan dengan hambatan penciptaan lingkungan bahasa yang diajukan oleh Himmah dalam Sakholid Nasution yang antara lain adalah:

- 1) Kurang ketatnya peraturan.
- 2) Latar belakang pendidikan siswa beragam.
- 3) Kurangnya kesadaran dari siswa.
- 4) Kurangnya pantauan dari pengurus dan pembina.
- 5) Kurangnya penguasaan mufradat¹⁵⁸.

Maka pada dasarnya hambatan tersebut adalah sesuai. Hambatan berupa keberagaman latar belakang siswa tidak ditemukan karena seleksi yang penerimaan siswa baru yang diterapkan cukup ketat disamping hampir seluruh siswa adalah alumni dari sekolah-sekolah islam yang sudah memiliki landasan bahasa Arab.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal 44.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan terhadap implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *Bi'ah Lughawiyyah* dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* pada Siswa Kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.

Peneliti menemukan bahwa implementasi *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan telah berjalan dengan baik. Implementasi tersebut terwujud dalam keterpaduan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap *bi'ah lughawiyyah* yang di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa disebut sebagai program bahasa.

Dalam hal perencanaan, perencanaan *bi'ah lughawiyyah* dicantumkan di dalam buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS) dan silabus (termasuk RPP) pembelajaran bahasa Arab. Buku PANTAS menjadi pedoman pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* secara umum, sedangkan silabus menjadi pedoman pelaksanaan di dalam kelas. Buku PANTAS juga telah mencantumkan secara terperinci aturan-aturan tentang *bi'ah lughawiyyah* yang disebut dengan program bahasa. Tidak ada perencanaan biaya yang dicantumkan di dalam buku PANTAS. Adapun biaya yang timbul dalam pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah* menggunakan biaya operasional pendidikan secara umum.

Dalam hal pelaksanaan, *Bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan sudah diwujudkan dalam lima bentuk lingkungan yang meliputi lingkungan visual, lingkungan audio

visual, lingkungan interaksional, lingkungan akademis, dan lingkungan psikologis.

Adapun dalam hal evaluasi, evaluasi terhadap *bi'ah lughawiyah* dilaksanakan baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap 2 pekan sekali melalui pertemuan antara Mudir dengan *qism lughah*. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) pada Mapel Bahasa Arab. Indikator pencapaian dalam penilaian sumatif meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam *maharah kalam*, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di silabus dan RPP pembelajaran bahasa Arab kelas X.

2. Faktor Pendukung dan Hambatan-Hambatan Yang Terjadi Dalam Implementasi *Bi'ah Lughawiyah* Pada Siswa Kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan

Terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi *bi'ah lughawiyah* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan. Diantara faktor pendukung tersebut adalah adanya sosok murabbi yang berkompeten dalam bahasa Arab, dan bahkan menjadi teladan yang dianggap sukses dimata santri karena menguasai bahasa Arab, yaitu *mudir* dan Kepala Sekolah, dimana selain mengajar di pondok, keduanya juga aktif sebagai da'i dan penerjemah kajian dari para ulama dari Timur Tengah. Disamping itu, lingkungan visual berupa *lauhah-lauhah* yang berisi kata-kata mutiara, kosakata dan kalimat dalam bahasa Arab juga mendukung implementasi *bi'ah lughawiyah* secara keseluruhan. Faktor lain yang mendukung adalah adanya perencanaan yang cukup lengkap yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* dalam hal waktu, hukuman, pengawasan dan lain sebagainya.

Implementasi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling

utama adalah kurangnya *mushrif* yang memiliki kemampuan yang memadai dalam berbicara bahasa Arab, dan belum adanya koordinator lughah yang khusus menangani *bi'ah lughawiyah*. Disamping dua hambatan utama tersebut, hambatan lainnya adalah kurangnya kesadaran siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dengan sesama mereka pada saat tidak ada pengawasan.

B. REKOMENDASI

Implementasi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan berdasarkan hasil penelitian telah berjalan dengan baik. Dengan mempertimbangkan gambaran umum lokasi penelitian, temuan, pembahasan dan saran dari peneliti, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai *feedback* bagi Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan untuk melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dijalankan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pondok atau lembaga pendidikan lain yang akan menerapkan *bi'ah lughawiyah* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa Arab terutama *maharah kalam* bagi peserta didiknya.

C. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan terhadap Implementasi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan *maharah kalam* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan berguna bagi pembaca dan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan yang merupakan objek dari penelitian itu sendiri. Saran dari peneliti antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren

- a. Hendaknya memasukkan rencana anggaran biaya ke dalam perencanaan program bahasa yang tercantum di buku PANTAS sehingga pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* dapat lebih mudah dan leluasa karena sudah ada pedoman tentang biaya apa saja yang akan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.

- b. Hendaknya menunjuk satu orang guru atau *mushrif* sebagai koordinator *lughah*. Koordinator *lughah* ini dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Arab atau bahkan *Mudir* dalam menentukan konsep dan perencanaan *bi'ah lughawiyyah*. Koordinator *lughah* juga bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pengawasan *bi'ah lughawiyyah* dengan melibatkan *qism lughah* sebagai pengawas lapangan. Dalam hal penunjukan koordinator *lughah*, pada dasarnya koordinator *lughah* haruslah memiliki kompetensi yang memadai dalam *maharah kalam*, akan tetapi jika *Mudir*, Kepala Sekolah dan guru Bahasa Arab sudah cukup menjadi figur teladan dalam kemampuan berbahasa Arab, maka cukup bagi koordinator *lughah* untuk menguasai kemampuan dasar berbahasa arab meskipun belum sampai level ahli. Kemampuan untuk menyusun kurikulum yang tepat bagi pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan. Hal ini karena tugas utama koordinator *lughah* adalah untuk menyusun konsep *bi'ah lughawiyyah* yang efektif dalam menunjang *maharah kalam* dan mengimplementasikan konsepnya tersebut, bukan sebagai pengajar bahasa Arab.
- c. Hendaknya dilakukan penilaian khusus atau terpisah terhadap hasil *bi'ah lughawiyyah* diluar penilaian mata pelajaran bahasa Arab atau ABY, karena pembelajaran bahasa Arab di kelas materinya terbatas kepada isi buku ajar saja, sehingga evaluasinya juga terbatas pada materi yang terdapat di buku tersebut. Sedangkan *bi'ah lughawiyyah* cakupan materinya lebih luas karena berhubungan dengan *kalam sehari-hari* yang kompleks dan bervariasi.
- d. Hendaknya melakukan pembaharuan secara berkala terhadap bentuk-bentuk lingkungan visual seperti mengganti *lauhah-lauhah* (papan atau MMT berbahasa Arab yang berisi kosakata, kata-kata mutiara, atau potongan kalimat yang biasa dipergunakan untuk berkomunikasi) setelah dipajang selama kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan dari lingkungan visual itu sendiri, yaitu dalam rangka

menambah kosakata siswa dengan kata atau kalimat baru sehingga tidak *ajeg*.

- e. Hendaknya menambahkan aturan tentang kewajiban untuk menghafal *mufradat* dan mengevaluasinya setiap periode tertentu. Karena penguasaan *mufradat* berpengaruh besar terhadap pencapaian *maharah kalam*.
 - f. Selain memberikan keteladanan, hendaknya semua elemen guru dan *mushrif* secara intensif memberikan motivasi kepada santri untuk tetap berusaha menggunakan bahasa Arab selama periode program bahasa meskipun sedang tidak dalam pengawasan. Hal ini karena berdasarkan wawancara kepada santri, pemberian motivasi masih dirasakan kurang.
2. Bagi santri hendaknya menyadari bahwa *bi'ah lughawiyah* yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan ini adalah bagian dari upaya serius dari pihak pondok agar para santri memiliki kemahiran dalam bahasa Arab terutama keterampilan berbicara, dimana keterampilan tersebut pada era global ini sangat dibutuhkan oleh para pelajar untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan untuk kepentingan lainnya yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian. Karena tanpa adanya kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa, segala upaya yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab akan sulit untuk tercapai.
 3. Bagi pembaca
 - a. Pembaca dari praktisi pendidikan hendaknya membaca secara detail isi dari bab 4 penelitian ini jika akan menerapkan *bi'ah lughawiyah* di lembaga pendidikannya, karena tempat dan kondisi yang berbeda mungkin akan menghasilkan temuan yang berbeda.
 - b. Pembaca dari para calon peneliti hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan novelty nya sendiri, sehingga bersama dengan penelitian ini dan penelitian-penelitian lainnya dapat memperkaya dan saling melengkapi literatur tentang *bi'ah lughawiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim, dkk., 2014, *Al-arabiyyah Baina Yadaika*, Riyadh: *Al-Arabiyyah Lil-Jami'*, Jilid 2A.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih, 2011, *Syarh Al-Ajrumiyyah*, Kairo: Dar Ibnul Jauzi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, "*KBBI VI Daring: Implementasi*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>, diakses pada tanggal 17 Maret 2024.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, "*KBBI VI Daring: Observasi*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Observasi>, diakses pada tanggal 04 Mei 2024.
- Badriyah, Siti, "*Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*", <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>, diakses pada tanggal 09 Mei 2024.
- Basith, Abdul dan Yusuf Setiawan, 2022, "Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam", *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, volume 2.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, "*Pentingnya Kemampuan Bahasa Arab Untuk Belajar Islam*", <https://pendis.kemenag.go.id/read/pentingnya-kemampuan-bahasa-arab-untuk-belajar-agama-islam>, diakses pada tanggal 17 Maret 2024
- Fathoni, 2021, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah", *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 8, Nomor 1.
- Fauzi, Ahmad, dkk., 2022, *Metodologi Penelitian*, Banyumas: Pena Persada.
- Fiantika, Feni Rita, dkk., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Ghufron, Aunur Rofiq, 2018, *Mukhtarot, Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, Gresik: Pustaka Al Furqon.
- Helaludin dan Hengki Wijaya, 2019, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

- Kementerian Agama RI, 2019 "Al-Fathan, Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Perkata Tanpa Takwil Asma Wa Sifat Dengan Tajwid Warna Kode Arab", Jakarta: Al Fatih Berkah Cipta CV.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Data dan Sumber Data Kualitatif", https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dn%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf, diakses pada tanggal 01 Mei 2024.
- Khaerudin dan Nur Tjahjono Suharto, 2022, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kuswoyo, 2017 "Konsep Dasar Pembelajaran Maharah Kalam", *An-Nuha*, Volume 4, Nomor 1
- Lukman Hakim, 2019, *Sistem Bi'ah Lugawiyah Studi Kasus Madrasah Aliyah Pesantren Hidayatullah Balong Ngaglik Sleman*, Penelitian Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Luluatun Nafisah, 2023, *Penerapan Bi'ah Lugawiyah dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas*, Penelitian Tidak Diterbitkan, Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Mualif, A., 2020, "Bahasa Arab dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Era Modern", *Agriture*, volume 2, nomor 2.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muttaqin, Zaenal, 2023, *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*, Jakarta:Publica Indonesia Utama.
- Nasution, Sakholid, 2020, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*", Medan: Perdana Publishing.
- Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, "Profil Pondok Pesantren", <https://ibnuabbas.id/profil-pondok-pesantren-ibnu-abbas/>, diakses pada tanggal 01 Juni 2024
- Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, *Penerimaan Santri Baru Tahun Ajar 1445-1446H/ 2024-2025M*", Brosur.
- Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa, 2022, *Panduan Tata Tertib Santri*, Pekalongan.
- Rahmaini, 2015, "Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non Arab", *Ihya' Al-Arabiyyah*, Vol. 1, No. 2.

- Rahmawati, Sri Mulya, 2021, *Peran Bi'ah Lughawiyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju kab. Bone*, Penelitian Tidak Diterbitkan, Makassar: UIN Alauddin.
- Rizqi, M. Rizal, 2016, "Peran Bi'ah Lughawiyah dalam meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab", *Jurnal Alfazuna*, Volume 1, Nomor 1.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv.
- Syafriyanto, Eka, 2015, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Nasional", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6.
- Taufiqurokhman, 2008, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Tresiana, Novita dan Noverman Duadji, 2021, *Implementasi Kebijakan Publik (Pentingnya Kapital Sosial dan Koproduksi)*, Yogyakarta: Suluh Media, 2021.
- Umar, Ahmad Muhtar, 2008, *Mu'jam Al-Lughah Al-arabiyyah Al-Mu'ashirah*, Kairo: 'Alam Al-Kutub, jilid 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang akan peneliti lakukan adalah tentang implementasi *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan dalam meningkatkan *maharah kalam*.

A. Tujuan

Tujuan dari observasi yang akan dilakukan adalah dalam rangka mendapatkan data dan informasi tentang implementasi *bi'ah lughawiyyah* di kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan dalam meningkatkan *maharah kalam*, serta faktor pendukung dan hambatan yang dialami.

B. Aspek yang diamati, meliputi:

1. Keadaan fisik pada lingkungan kelas X dan lingkungan secara umum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan.
2. Kegiatan siswa kelas X pada saat pembelajaran Bahasa Arab.
3. Kegiatan siswa kelas X diluar jam pembelajaran di dalam kelas, baik ketika di masjid, halaman, dan tempat-tempat lain di lingkungan pondok pesantren.
4. Faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi *bi'ah lughawiyyah*.

Lampiran 2

FIELDNOTE OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Jum'at/ 24 Mei 2024
Waktu	: Pukul 15.00 sampai 16.00 WIB
Lokasi	: Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan
Aspek Observasi	: Lingkungan dalam aspek fisik

A. Deskripsi Data

Lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan menempati wilayah yang cukup luas. Sebagian bangunan pondok berada di wilayah RT.05 RW.04 kelurahan Pekuncen, dan sebagian lagi berada di wilayah RT. 26 RW.09 Kelurahan Mayangan. Tidak ada sekat pembatas antara lingkungan pondok dengan warga sekitar kecuali di wilayah pondok dan asrama putri. Fasilitas gedung di pondok meliputi ruang kelas untuk tingkat RATQ (setingkat TK), MSUTQ (setingkat SD), MSW (setingkat SLTP), dan Ulya (Setingkat SLTA). Terdapat juga aula, masjid, asrama santri, lapangan badminton dan basket, kantin, kamar mandi dan toilet, dapur, ruang guru ikhwan dan akhwat terpisah, perpustakaan dan kantor yayasan. Di beberapa titik terpasang papan-papan MMT berisi potongan kata mutiara, kosakata dan kalimat berbahasa Arab. Penulisan nama ruangan juga menggunakan bahasa Arab.

B. Interpretasi Data

Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa sudah cukup lengkap dan menunjang pelaksanaan pembelajaran. Terpasangnya papan-papan MMT berbahasa Arab dapat dipahami secara visual sebagai perhatian pondok terhadap bahasa Arab.

Lampiran 3

FIELDNOTE OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu/ 25 Mei 2024
Waktu : Pukul 08.00 sampai 09.00 WIB
Lokasi : Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan
Aspek Observasi : Aktivitas pembelajaran Bahasa Arab

A. Deskripsi Data

Guru mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas. Seluruh siswa kelas X adalah laki-laki. Guru menyapa santri dan menanyakan keadaan mereka dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya guru menyuruh santri membuka buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* jilid 2A pada hal 55. Sampai pada tahap ini seluruh instruksi disampaikan dalam bahasa Arab. Pelajaran berlangsung sesuai materi dalam buku. pada bagian tadribat, guru meminta santri membuat kalimat dari gambar yang tersedia dan bertanya jawab dengan temannya tentang gambar tersebut dengan menggunakan bahasa Arab. Beberapa santri karena kesulitan mengungkapkan kata tertentu menggunakan bahasa Indonesia.

B. Interpretasi Data

Dari deskripsi observasi diatas, peneliti menilai bahwa pembelajaran bahasa Arab di kelas X berjalan dengan baik dalam mendukung keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Arab meskipun ada beberapa kesulitan yang dialami. Peneliti juga menilai bahwa alur pembelajaran dalam buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* jilid 2A sesuai dan mendukung pemerolehan *maharah kalam*.

Lampiran 4

FIELDNOTE OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Sabtu/ 25 Mei 2024
Waktu	: Pukul 12.00 sampai 16.00 WIB
Lokasi	: Masjid dan asrama Pondok
Aspek Observasi	: Pelaksanaan <i>bi'ah lughawiyyah</i> diluar kelas

A. Deskripsi Data

Pada hari Sabtu pembelajaran selesai pada pukul 12.00WIB dan dilanjutkan dengan sholat berjamaah di masjid pondok. Setelah selesai sholat salah seorang santri yang bernama Panji maju ke depan dan berdiri diatas mimbar kemudian membacakan pidato singkat dalam bahasa Arab. Setelah selesai, imam sholat yaitu Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H menghimbau santri untuk sholat sunnah dengan menggunakan bahasa Arab.

Pada waktu ashar, setelah selesai sholat ashar, salah seorang santri dari kelas XI yang bernama Bahi berdiri dan maju ke depan shaf kemudian menyebut beberapa nama untuk maju kedepan, instruksi tersebut juga disampaikan dalam bahasa Arab. Bahi adalah anggota *qism ibadah*.

B. Interpretasi Data

Bi'ah lughawiyyah di luar kelas telah berjalan dengan cukup baik di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan. Lingkungan interaksional telah terbentuk dalam mendukung peningkatan *maharah kalam*. *Mudir* meskipun tidak tinggal dilingkungan pondok putra, tapi cukup sering berinteraksi dengan santri pada waktu-waktu sholat kecuali ketika beliau mengisi kajian diluar pondok.

Lampiran 5

FIELDNOTE OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Minggu/ 26 Mei 2024
Waktu	: Pukul 05.00 sampai 08.00 WIB
Lokasi	: Masjid dan lingkungan pondok
Aspek Observasi	: Faktor pendukung dan hambatan <i>bi'ah lughawiyah</i>

A. Deskripsi Data

Setelah selesai sholat shubuh, Imam sholat yaitu Ustadz Ahfadl Saefuddin S.Pd menginformasikan kepada santri bahwa nanti akan diadakan kajian parenting bersama Dr. Trubus M.Psi, Psikolog, santri diminta membantu para *asatidz* untuk menyiapkan tempat kajian. Pada kesempatan tersebut Ustadz Ali Mahdi S.Ag M.H juga menyampaikan kepada santri untuk selalu berusaha mematuhi aturan *bi'ah lughawiyah* meskipun sedang tidak diawasi.

Selesai sholat dan *dzikir*, santri kembali ke asrama, mereka berbicara dengan sesama mereka dan dengan *asatidz* menggunakan bahasa Indonesia.

B. Interpretasi Data

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti melihat dukungan terhadap *bi'ah lughawiyah* diantaranya adalah terpanjangnya MMT berbahasa Arab, pengumuman dan himbauan dengan bahasa Arab, dan keberadaan mudir yang memberikan apresiasi tinggi terhadap *bi'ah lughawiyah*.

Sedangkan diantara hambatannya adalah mudir karena tidak tinggal di lingkungan yang sama, memiliki frekuensi bertemu yang tidak cukup banyak.

Lampiran 6

Silabus Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Pada *Maharah Kalam*

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Madrasah Tingkat Ulya Pempes Ibnu Abbas Wiradana
 Mata Pelajaran : Bahasa Arab
 Pelajaran Ke : 1 (الإتابة بالصحة)
 Kelas Semester : XI
 Standar Kompetensi : 2. **BERBICARA** (Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang الإتابة بالصحة)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
2.1 Menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks	Wacana yang memuat kosakata, dan pola kalimat tentang الإتابة بالصحة	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan kemudian menirukan bunyi suatu kata (mufrodah) yang diperdengarkan secara berulang Mendengarkan kemudian menirukan bunyi ujaran vokal panjang pendek kata-kata arab yang telah disiapkan Mendengarkan kemudian menirukan kata-kata, frase atau kalimat Arab yang telah disiapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bahan kosakata dan dialog tentang الإتابة بالصحة dengan baik dan benar Menirukan contoh kosakata / mufrodah baru dengan makhorj dan intonasi yang benar Menirukan ungkapan / kalimat dengan makhorj dan intonasi yang benar 	Lisan	2 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku paket العربية بين يديك الكتاب الثاني الجزء الأول Whiteboard Spidol Papan tulis
2.2 Melakukan dialog sederhana tentang الإتابة بالصحة	3 bentuk percakapan tentang الإتابة بالصحة	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan kemudian menirukan dialog / hiwar secara berulang (minimal 5 kali) Mengamati contoh kalimat yang berstruktur sesuai dengan yang diprogramkan Menyebutkan struktur 	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan bahan dialog / hiwar, baik hiwar 1, 2 atau 3. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesuai contoh ungkapan yang diprogramkan dengan intonasi yang benar Mengemukakan informasi 	Lisan	12 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku paket العربية بين يديك الكتاب الثاني الجزء الأول Whiteboard Spidol Papan tulis

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
		<ul style="list-style-type: none"> kalimat yang diprogramkan Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan dengan intonasi yang benar berdasarkan kosakata yang disediakan Mengungkapkan ungkapan dengan kosakata yang diprogramkan 	secara lisan dalam kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat			

Lampiran 7

Transkrip wawancara dengan *Mudir* Pondok pada Sabtu tanggal 1 Juni 2024.

1. Apa visi dan misi dari Pondok Pesantren ?

Jawab: Bismillah Adapun visi dari Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pendidikan dakwah sosial dan kesehatan masyarakat. Adapun misinya itu adalah: 1. menyelenggarakan pendidikan yang unggul baik formal maupun non formal, 2. mencetak para penghafal Al-Qur'an, 3 mencetak para penghafal Al-Qur'an yang paham isi Al-Qur'an, 4. membekali santri dan santriwati dengan ilmu-ilmu alat terutama bahasa Arab agar mereka mudah memahami Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi sholallohu 'alaihi wa salam, 5. membekali anak dengan adab-adab syar'iyah dan praktek-praktek ibadah dan yang ke-7 menjadi atau mendidik anak agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah mempraktekkan ilmu yang telah mereka pelajari.

2. Apa program unggulan Pondok Pesantren Ibnu Abbas?

Jawab: Sejak awal berdirinya Pondok Ibnu Abbas sebenarnya program unggulannya ada dua. Yang pertama adalah Alquran, yang kedua adalah bahasa Arab. Namun di awal-awal kita lebih fokus ke Al-Qur'an. Alhamdulillah beberapa tahun belakangan ini kita mulai fokus juga ke bahasa Arab. Jadi program unggulannya Al-Qur'an dan bahasa Arab.

3. Apakah program *bi'ah lughawiyyah* yang sudah berjalan di pondok ini sesuai dengan program unggulan atau visi dan misi yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh Pondok tersebut.

Jawab: Alhamdulillah sesuai, karena sebagaimana yang termaktub dalam misi itu menjadikan anak mengetahui Al-Qur'an dan isinya serta membekali mereka dengan ilmu alat bahasa Arab seperti Nahwu Shorof dan seterusnya. *bi'ah lughawiyyah* ini sangat sesuai dengan misi dari Ibnu Abbas karena dengan tadi, bukan sekedar hafal Al-Qur'an tapi mereka juga harus faham isi Al-Qur'an. Dan

karena Al-Qur'an dengan bahasa Arab ya anak-anak harus dibekali dengan ilmu-ilmu alat bahasa Arab.

4. Apakah dukungan dari pondok agar bi'ah lughawiyah ini dapat berjalan

Jawab: Banyak program-program yang kita berusaha untuk tempuh. Yang pertama kita beberapa kali pengumuman di grup-grup keluarga besar Ibnu Abbas yang disitu terdapat karyawan, terdapat guru yang tidak semua mereka bahasa Arab. Namun kita berusaha untuk ketika ada pengumuman kita menggunakan dengan bahasa Arab, kita umumkan dengan bahasa Arab, walaupun nanti di bawahnya kita kasih terjemahan inti dari pengumuman yang telah kita share tadi. Ini diantara usaha kita agar semua keluarga besar ini tidak asing dengan bahasa Arab. Tentunya kita tidak berharap mereka bisa lancar-lancar banget ya terutama mereka tenaga kebersihan dan keamanan, yang penting ketika mereka dengar bisa paham atau mungkin bisa bahasa Arab sederhana lah, jadi apa sering kita ngajak tenaga keamanan dan kebersihan untuk mempraktekkan bahasa Arab. Alhamdulillah diantara mereka juga ada yang senang bahkan mereka juga akhirnya Alhamdulillah ikut program-program bahasa Arab. Karena di antara yang kita tempuh juga adalah setelah dzuhur itu di sini ada seorang Ustadz yang dia meluangkan waktunya untuk mengajar bahasa Arab khusus untuk keluarga besar Ibnu Abbas yang belum bisa bahasa Arab yang dihadiri oleh tenaga keamanan kita, guru-guru yang mengajar mapel umum, yang mereka belum bisa bahasa Arab. Jadi mereka ikut belajar bahasa Arab habis dhuhur setelah kegiatan KBM selesai. Ada juga yang belajar samaustadz lain. Jadi kalau yang pertama itu mereka belajar untuk *muhadatsah*, adapun sama Ustadz yang kedua dia belajar Nahwu, lebih kepada cara membaca kitab. ini yang kedua yang kita temui di samping kita apa tadi, berusaha pengumuman-pengumuman dengan bahasa Arab, kita mengajarkan pembelajaran untuk guru-guru atau karyawan bahasa Arab dan kita juga wajibkan santri untuk berbicara bahasa Arab walaupun tidak 24 jam dan tidak seminggu full, hanya dari hari Senin sampai hari Jumat dan untuk waktunya itu dari setelah dhuhur sampai selesai salat maghrib. Kenapa kok tidak kita full 24 jam? karena kita pengennya bahasa Arab ini enggak jadi beban bagi mereka. Kami hanya ingin memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktekkan

bahasa Arab. Walaupun tidak 24 jam, namun waktu lumayanlah kurang lebih 5 jam itu saya rasa kalau mau dimanfaatkan dengan baik itu sangat membantu. Dan tidak 24 jam juga tadi tujuannya seperti itu, biar mereka tidak terbebani, mereka masih ada waktu untuk mungkin pengen bercanda dengan cerita panjang. Kalau seandainya kita full maka tentu ini takutnya menjadi beban bagi mereka. Dan kita juga bagi santri-santri yang mungkin bahasa Arabnya lancar, menjadi teladan, kita kasih reward, kita kasih hadiah yang kita berikan setiap 2 pekan sekali. Adapun bagi santri yang melanggar kita juga memberikan hukuman. Ya hukumannya gak berat. Hukumannya ada dua hukuman, boleh milih, boleh lari keliling Pondok boleh juga menghafal khutbah dengan bahasa Arab, dan dia sampaikan nanti setelah salat dzuhur. Ini beberapa langkah yang kita tempuh agar bahasa Arab ini bisa berjalan. Namun yang paling kita inginkan adalah tadi, praktek, karena bahasa itu praktek, *Al-lughah hiya al-mumarasah*, kalau sering praktek insya Allah, walaupun enggak banyak pelajaran tapi praktek Insya Allah sangat-sangat membantu. Jadi membantu *bi'ah lughawiyyah* ini adalah tujuan besar kita, dan kita terus berbenah untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

5. Apakah latar belakang dari diterapkannya *bi'ah lughawiyyah* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas

Jawab: Ada dua sebab kenapa kita pengen mengunggulkan atau kembali menghidupkan misi bahasa Arab ini. Yang pertama adalah karena dulu awal-awal Pondok berdiri itu hanya TK sama SD, jadi untuk praktek Bahasa Arab dan seterusnya kayaknya belum.. belum apa ya.. belum memungkinkan, karena mereka lebih fokus ke menghafal Alquran setelah kita membuka SMP dan SMP ini kita usahakan buku-bukunya dengan bahasa Arab agar mereka terbiasa dengan bahasa Arab, kita pelajaran bahasa Arabnya lebih banyak, jadi kalau di luar KBM itu kita ngejar *tahfidznya*, habis magrib, habis subuh, kemudian habis asar, kalau dulu pernah habis asar tapi sekarang sudah enggak ada, sama habis isya' itu kita ngejar *tahfidznya*, namun untuk di KBM itu dari pagi setelah 8 sampai jam [12.30](#) itu dari komposisi-komposisi pelajaran bahasa Arabnya lebih banyak daripada pelajaran-pelajaran lain. Jadi kita pengen kejar bahasa Arabnya di dalam KBM, kita pengen ngejar *tahfidznya* diluar KBM. Jadi yang pertama kenapa kita ingin

kembali hidupkan visi program unggulan bahasa Arab tadi, karena kita sudah mulai punya jenjang lebih tinggi yaitu SMP kemudian SMA. Yang kedua karena kita melihat, kenapa kok bahasa Arab harus dihidupkan, karena kita melihat bahasa Arab adalah kunci dalam mempelajari semua ilmu agama. Kita lihat Al-Qur'an dengan bahasa Arab, Hadits dalam bahasa Arab, kemudian kitab-kitab ulama juga dengan bahasa Arab, maka kalau anak itu sudah memegang kunci yaitu bahasa Arab, maka tentu akan mudah bagi mereka untuk belajar. Dan kita juga punya mimpi besar agar anak-anak ini bisa melanjutkan ke Timur Tengah, sehingga kita perlu bekali mereka dengan *muhadatsah*, dengan kemampuan berbicara dengan bahasa Arab, karena kalau pengen belajar di Timur Tengah tidak cukup hanya dengan bisa baca kitab, namun mereka juga diharapkan punya kemampuan untuk berbicara dengan bahasa Arab dengan bahasa yang baik dengan bahasa yang fasih. Ini dua hal yang melatarbelakangi kenapa kita ingin kembali mengejar program unggulan yaitu bahasa Arab.

Lampiran 8

Transkrip wawancara dengan santri kelas X pada Sabtu tanggal 8 Juni 2024.

1. Bagaimana tanggapan kalian tentang program bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Abbas?

Muhammad Naufal Dzaky: Programnya cukup Mendedikasi Agar para santri bisa Menggunakan Bahasa Arab Tidak hanya saat jam pelajarannya saja, tapi untuk Mendedikasi para santri agar menggunakan Bahasa Arab dengan praktik juga Agar Bahasa Arab mereka semakin lancar.

2. Manfaat apa yang Antum peroleh dari program bahasa ini?

Muhammad Ridho: Agar Lisan terlatih dalam logat bahasa Arab, memfasihkan bahasa Arab, dan sering terbiasa menggunakan bahasa Arab.

3. Apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan program bahasa?

Fahrul Hajid: Kesulitannya cuma terbiasa santri kurang mengetahui bahasa Arab, seperti *mufradat-mufradat* yang belum ketahui. Tapi mereka juga berusaha untuk mengetahui *mufradat-mufradat* yang mereka belum ketahui. Jadi *musykilahnya* cuma disitu, kayaknya gak bisa mengetahui *mufradat-mufradat* yang dia belum ketahui.

4. Apa motivasi kalian untuk belajar bahasa Arab terutamanya keterampilan berbicara?

Muhammad Naufal Dzaky: Agar kita semakin aktif menggunakan bahasa Arab, lalu semoga saja bisa kuliah di Mekah atau Madinah.

Muhammad Ridho: Arab Bahasa Arab adalah kunci Ilmu agama, jadi kalau kita bisa bahasa Arab kita bisa Mengetahui ilmu-ilmu para ulama dulu.

Fahrul Hajid: Agar bisa belajar kitab-kitab dahulu.

5. Adakah ustadz yang menjadi teladan bagi kalian dalam bahasa Arab?

Muhammad Naufal Dzaky: Kalau menurut Anda, figur panutan ana itu Ustadz Meka. Karena beliau berani mengambil resiko yang tadinya STM Langsung kuliah bahasa Arab, dan Alhamdulillah beliau sekarang sukses dan

diberi banyak rezeki karena bahasa Arab, dan beliau juga memiliki banyak ilmu sehingga bisa menyebarkan ilmu tersebut ke masyarakat.

Muhammad Ridho: Sama, Ustadz Meka. Karena beliau fasih dalam bahasa Arab dan saya ingin seperti beliau.

Fahrul Hajid: Ustadz Ali. Karena Ustadz Ali kayak bagus dalam berbahasa Arab dan menjalankan program berbahasa Arab untuk di tahun ini sangat bagus. Dan Ustadz Ali juga ketika kajian mengartikan semua kayak *mufrodat-mufrodat*, ustadz lain tidak seperti kayak Ustadz Ali yang langsung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi Ustadz Ali mengartikan mufrodat yang belum diketahui para santri, dan maksud dari mufrodat tersebut.

6. Seberapa sering para ustadz memberikan motivasi kalian untuk bersungguh-sungguh belajar bahasa Arab?

Muhammad Naufal Dzaky: jarang

Muhammad Ridho: jarang

Fahrul Hajid: Iya jarang

Lampiran 9

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mapel Bahasa Arab Kelas X Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : Madrasah Tingkat Ulya Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Kelas/Semester : X/1
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

2. BERBICARA : Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks tentang الإنابة بالصحة

C. Indikator

- Mengidentifikasi bahan kosakata dan dialog tentang الإنابة بالصحة dengan baik dan benar
- Menirukan contoh kosa kata / mufrodat baru dengan makhroj dan intonasi yang benar
- Menirukan ungkapan / kalimat dengan makhroj dan intonasi yang benar

D. Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari materi, diharapkan santri mampu:

- Mengidentifikasi bahan kosakata dan dialog tentang الإنابة بالصحة dengan baik dan benar
- Menirukan contoh kosa kata / mufrodat baru dengan makhroj dan intonasi yang benar
- Menirukan ungkapan / kalimat dengan makhroj dan intonasi yang benar

E. Materi Ajar

Wacana yang memuat kosa kata, pola kalimat dan tentang الإنابة بالصحة

F. Metode Pembelajaran

Penjelasan, Diskusi, Tanya Jawab, Latihan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (8 menit)

Apersepsi:

- Mengucapkan salam.
- Mengajak santri berdoa bersama untuk mengawali pelajaran.
- Mengabsen santri.

Motivasi:

- Mengajak santri bertanya jawab tentang manfaat yang akan diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang akan dipelajari tentang percakapan dengan

tema الإنابة بالصحة.

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi:

- Guru memberikan contoh dengan membacakan Wacana yang memuat kosa kata, dan pola kalimat tentang الإنابة بالصحة
- Santri mendengarkan kemudian menirukan bunyi suatu kata (mufrodad) yang diperdengarkan secara berulang
- Santri mendengarkan kemudian menirukan bunyi ujaran vokal panjang/pendek kata kata arab yang telah disiapkan
- Santri mendengarkan kemudian menirukan kata-kata, frase atau kalimat Arab yang telah disiapkan.
- Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antarsantri serta antara santri dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- Melibatkan santri secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Elaborasi:

- Guru mengajak santri untuk berdiskusi melalui pertanyaan.
- Guru memfasilitasi santri melalui pemberian tugas baik secara lisan.
- Guru menugaskan santri secara individu mengerjakan latihan pada buku paket.

Konfirmasi:

- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap santri.
- Guru memfasilitasi santri melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.

3. Kegiatan Akhir (12 menit)

- Guru bersama-sama dengan santri dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- Guru mengingatkan santri untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

H. Alat/Bahan dan sumber Belajar

- Buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid 2 bagian I.
- White board, spidol, dan penghapus papan tulis.

I. Penilaian

- Teknik penilaian : Tugas individu
- Bentuk instrumen : Lisan
- Instrumen/Soal :

انظر واستمع وأعد

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Pekalongan, 1 Juli 2023
Guru Mata Pelajaran

Lampiran 10

Surat Keterangan Skripsi



**YAYASAN IBNU ABBAS WIRADESA
PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS
TERAKREDITASI "B"**

Jl. Kaibon Kel. Mayangan Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan 51152
Website : www.ibnuabbas.id Email : ponpes_ibnu_abbas@yahoo.co.id
NSPP: 510333260021 NPSN: 69951357

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa,
Menerangkan bahwa:

Nama : Muhamad Rosyid Ridho
NIM : 7200057
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Benar-benar telah melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul **Implementasi Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Pada Siswa Kelas X Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa** di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa pada tanggal 24 Mei 2024 sampai selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 03 Juli 2024

Pimpinan Pondok Pesantren



Ah/Mahdi, S.Ag M.H.I



Gambar 1

Peneliti bersama Mudir pondok setelah wawancara



Gambar 2

Peneliti bersama Guru Mapel Bahasa Arab setelah wawancara



Gambar 3

Peneliti saat melakukan wawancara dengan siswa kelas X: Muhammad Naufal Dzaky, Muhammad Ridho, dan Fahrul Hajid



Gambar 4

Mukhalif bi'ah lughawiyyah sedang berpidato menggunakan bahasa Arab sebagai hukumannya



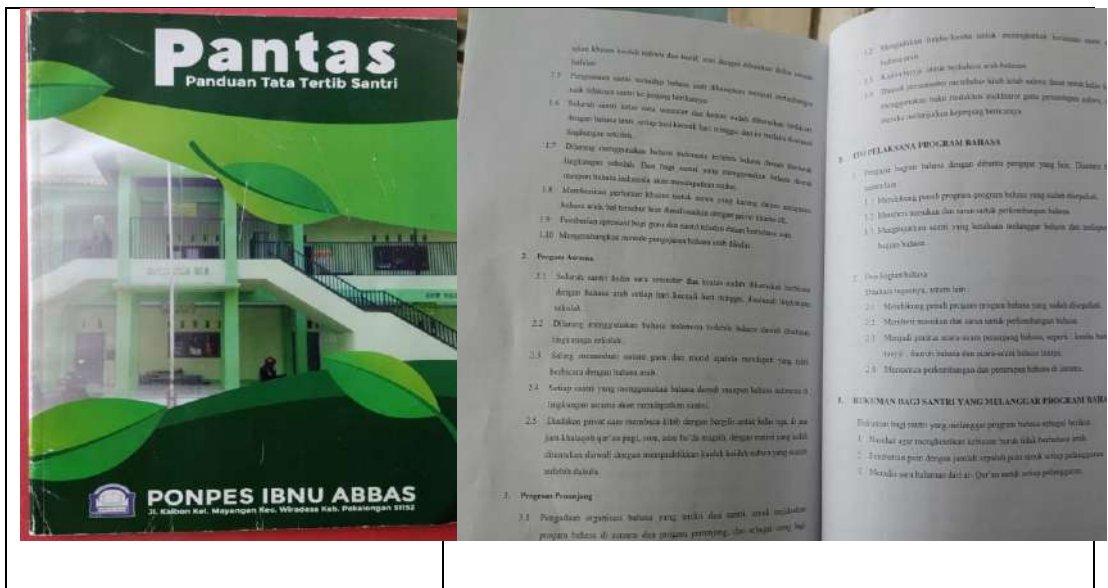
Gambar 5

Papan MMT berisi kosakata dan kalimat berbahasa Arab di lingkungan kamar mandi



Gambar 6

Papan MMT berisi potongan Hadits dan kata-kata mutiara



Gambar 7

Buku Panduan Tata Tertib Santri (PANTAS)



Gambar 8

Pengumuman Mudir kepada santri dengan bahasa Arab

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Muhamad Rosyid Ridho
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 08 November 1983
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Menikah
6. Handphone : 085867475768
7. Email : m.rosyid.rr@gmail.com
8. Alamat : Pekuncen RT.05 RW.04 Kec. Wiradesa
Kab. Pekalongan

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - SD Negeri 1 Sendang Dawung Cepiring Kendal
 - SLTP Negeri 1 Weleri Kendal
 - SMK Negeri 7 (STM Pembangunan) Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - Madrasah Diniyyah Roudhotul Muta'allimin Sendang Dawung Kendal
 - Santri Kalong Ponpes Nida'us Salam Wiradesa Pekalongan
 - Diploma Ilmi Madinah Salam

C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator SDSS Pekalongan
2. Ketua DKM Masjid Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan
3. Koordinator Lajnah Dakwah dan Sosial Yayasan Ibnu Abbas Wiradesa Kab. Pekalongan

Pekalongan, 27 Juni 2024



Muhammad Rosyid Ridho